

**PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK
KEPRIBADIAN ISLAMI PADA ANAK (*STUDY KASUS* DI
DESA GEBANG UDIK BLOK KRAMAT RT. 03 RW. 04
KABUPATEN CIREBON)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

HIKMATUL MAOLA

NIM. 2014. 17. 01897

FAKULTAS TARBIYAH

**INSTITUT AGAMA ISLAM
IAI BUNGA BANGSA CIREBON
TAHUN 2019**

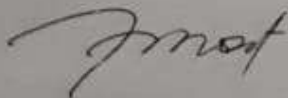
PERSETUJUAN

**PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ISLAMI
PADA ANAK (*STUDY* KASUS DI DESA GEBANG UDIK BLOK KRAMAT RT. 03
RW. 04 KABUPATEN CIREBON)**

Oleh:

HIKMATUL MAOLA
NIM. 2014.17.01987

Pembimbing I



Dr. Asep Mulyana, M.SI

Menyetujui,

Pembimbing II,



Drs. Kaelani, M.Ag
NIDK. 8825860018

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Kepribadian Islami pada Anak (*Study Kasus Di Desa Gebang Udik Blok Kramat RT. 03 RW. 04 Kabupaten Cirebon*)” oleh Hikmatul Maola NIM 2014.17.01897, telah diajukan Sidang Munaqosah Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon pada tanggal 11 Maret 2019.

Skripsi ini diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S. Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon.

Cirebon, Maret 2019

Sidang Munaqosah,

Ketua

Merangkap Anggota,



H. Oman Fathurrohman, M. A

NIDN.888616 60017

Penguji I,

Drs. Abd. Hayi, M. Ag
NIDN. 2115065801

Sekretaris

Merangkap Anggota,

Drs. Sulaiman, M. MPd

NIDN. 2118096201

Penguji II,

Jajat Darajat, M. S. I
NIDN. 2126128601

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Ketua Program Studi PAI
IAI Bunga Bangsa Cirebon
di
Cirebon

Assalamu'alaikum Wrahmatullah Wabarokatuh

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari Hikmatul Maola Nomor Induk Mahasiswa 2014.17.01897, berjudul "Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Kepribadian Islami pada Anak (*Study Kasus Di Desa Gebang Udik Blok Kramat RT. 03 RW. 04 Kabupaten Cirebon*)" bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Tarbiyah untuk dimunaqosahkan.

Wassalamu'alikum Warahmatullah Wabarakatuh

Cirebon, Januari 2018

Pembimbing I



Dr. Asep Mulyana, M.SI

Pembimbing II



**Drs. Kaelani, M.Ag
NIDK. 8825860018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “**Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Kepribadian Islami pada Anak (Study Kasus Di Desa Gebang Udik Blok Kramat RT. 03 RW. 04 Kabupaten Cirebon)**”. Beserta isinya adalah karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau mengutip dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang tidak berlaku dalam masyarakat akademik.

Atas penyataan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi atau apapun yang dijatuhkan kepada saya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan, atau ada klaim terhadap keaslian karya saya ini

Cirebon, Januari 2019

Yang membuat pernyataan


HIKMATUL MAOLA
NIM. 2014.17.01897

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah panjatkan puji syukur kepada Allah SWT, karena dengan nikmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu dilimpahkan Nabi Besar Muhammad Saw. beserta seluruh keluarga dan sahabatnya.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini banyak melibatkan berbagai pihak yang tentunya sangat berperan memberi bantuan, bimbingan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini. Untuk itu, dengan kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih atas segala nasehat, dan bimbinganya kepada:

1. Bapak Drs, H.A Basuni, Ketua Yayasan Pendidikan Bunga Bangsa Cirebon.
2. Bapak H. Oman Fathurahman, MA., Ketua IAI Bunga Bangsa Cirebon
3. Bapak Sulaiman, M.M.Pd sebagai Wakil Ketua 1 Bidang Akademik.
4. Agus Dian Ali Rahman, M.Pd.I ketua Prodi PAI IAI Bunga Bangsa Cirebon.
5. Dr. Asep
Mulyana, M.SI selaku Pembimbing I.
6. Drs. Kaelani,
M.Ag selaku Pembimbing II.
7. Kedua orang tua, suami, bapak/ibu mertua

8. Saudara dan keluarga yang selalu menyemangati mendoakan dan memotivasi serta membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi.
9. Segenap teman dan sahabat yang langsung maupun tidak langsung membantu menyukseskan penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah Swt membalas amal kebaikan yang telah diberikan bapak/ibu, saudara-saudara semua aamiin.

Akhirnya, skripsi ini kami persembahkan almamater tercinta dan masyarakat pada akademik, semoga bermanfaat bagi penulis maupun pembaca.

Cirebon, Januari 2019

HIKMATUL MAOLA

ABSTRAK

HIKMATUL MAOLA. NIM 2014.17.01897 PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ISLAMI PADA ANAK (*STUDY KASUS DI DESA GEBANG UDIK BLOK KRAMAT RT. 03 RW. 04 KABUPATEN CIREBON*)

Skripsi ini dilatarbelakangi oleh tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari orangtuanya dan dari anggota keluarga yang lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pembentukan kepribadian islami pada anak dalam pendidikan keluarga di Desa Gebang Udik Blok Kramat RT. 03 RW. 04 Kabupaten Cirebon.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan pendidikan keluarga dalam membentuk kepribadian islami pada anak. penelitian ini bersumber dari data primer yang diperoleh dari 15 kk yang terdapat di RT. 03 RW. 04 Blok Kramat Kabupaten Cirebon.

Selanjutnya, hasil penelitian dari Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Kepribadian Islami Pada Anak (*Study Kasus di Desa Gebang Udik Blok Kramat Rt. 03 Rw. 04 Kabupaten Cirebon*). Orang tua merupakan pembimbing utama dan memiliki peran yang penting bagi perkembangan kepribadian anaknya. Orang tua meakukan upaya dengan cara menanamkan Keyakinan Kepada Allah SWT, Memberikan contoh dan teladan yang baik, Memberikan perhatian, dan memberikan pengawasan.

Orang tua bertanggung jawab atas kepribadian Islami anak, dan senantiasa bersikap hati-hati dalam rangka bertingkah laku terhadap anak-anak, karena keluarga terutama orang tua sebagai panutan bagi anak-anak.

Kata Kunci: Pendidikan Keluarga, Kepribadian Islami

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Fokus Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Kegunaan Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teoritik	14
B. Hasil Penelitian Yang Relevan	52
C. Kerangka Berfikir	53

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian	54
B. Waktu Dan Tempat Penelitian	55
C. Data Dan Sumber Data	56
D. Teknik Pengumpulan Data	58
E. Teknik Pengolahan Data	60
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	63

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	64
B. Pembahasan	68
C. Keterbatasan Penelitian	88

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	89
B. Saran	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu tolak ukur kemajuan bangsa dan negara, sebab pendidikan sangat dipengaruhi Sumber Daya Manusia (SDM) dimana manusia sebagai salah satu pelaku perubahan dalam tatanan peradaban dan kehidupan bangsa dan negara. Ada beberapa pendidikan yang sudah telah berjalan pada masa ini yang bertujuan mencetak SDM yang berkualitas, dengan kata lain dapat memberikan manfaat bagi bangsa dan negara, serta dapat memberikan peran sumbangsih dalam berubahan peradaban manusia. Pendidikan adalah usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin jasmani dan rohani ke arah kedewasaan. pengertian pendidikan adalah sebuah proses transfer nilai-nilai dari orang dewasa (guru atau orang tua) kepada anak-anak agar menjadi dewasa dalam segala hal. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No.20 Tahun 2003 (Sisdiknas, pasal 3).¹

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha

¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Cet Ke-1, h. 4.

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan di dalam keluarga yang baik adalah yang mau memberikan dorongan kepada anaknya untuk mendapat pendidikan agama. Pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang positif di mana lingkungan keluarga memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran islam.² Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari orangtuanya dan dari anggota keluarga yang lain.³

Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan. Sebagaimana dikemukakan terdahulu, bahwa pendidikan keluarga adalah pertama dan utama. Pertama maksudnya bahwa kehadiran anak di dunia ini disebabkan hubungan kedua orangtua mengingat orangtua adalah orang dewasa, maka merekalah yang harus bertanggung jawab terhadap anak. Kewajiban orangtua tidak hanya sekedar memelihara eksistensi anak untuk

² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009), h. 318.

³ Cet. V; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 38.

menjadikan kelak sebagai pribadi, tetapi juga memberikan pendidikan anak sebagai individu yang tumbuh dan berkembang.⁴

Anak merupakan amanah dari Allah yang harus dijaga dan dibina. Hatinya yang suci adalah bagaikan permata yang sangat mahal harganya bila dibiasakan pada kejahatan dan dibiasakan seperti binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedangkan memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajarnya dengan akhlak yang baik. Oleh karena itu orang tua yang memegang faktor kunci yang bisa menjadikan anak tumbuh dengan jiwa islami, sebagaimana sabda Rasulullah SAW.⁵

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنِ
أبي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى
الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْهَمَةِ تُنْتَجُ الْبَيْهَمَةُ هَلْ
تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya? .(Hadits riwayat Bukhori dan Muslim)"⁶

⁴ *Ibid*, h. 39-40

⁵ Marijan, *Metode Pendidikan Anak*, (Yogyakarta: Sabda media, 2012), Tanpa halaman.

⁶ Lidwa, *shohih bukari*, tt.p., t.t., h. 1296.

Anak diciptakan oleh Allah dengan dibekali pendorong alamiah yang dapat diarahkan kearah yang baik atau ke arah yang buruk. Maka kewajiban orang tualah untuk memanfaatkan kekuatan-kekuatan alamiah itu dengan menyalurkannya kejalan yang baik dengan mendidik anaknya sejak usia dini membiasakan diri berbuat baik dan adat istiadat yang baik agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna bagi dirinya dan bagi pergaulan hidup di sekelilingnya.⁷

Peranan orang tua dalam mendidik anak sangat penting, karna orang tua orang pertama yang memberikan pengajaran, pendidikan, dan pembelajaran. Kebiasaan yang dilakukan orang tua mengucap salam ketika bertemu dengan orang lain adalah suatu langkah yang bijak sana dalam membentuk karakter anak yang religius. Pemeliharaan diri dan orang tua dari api neraka adalah dengan jalan memberi pelajaran dan pendidikan yang baik, menunjukkan kepa mereka jalan yang membawa manfaat untuk kepentingan dunia dan akhirat bagi mereka.⁸

Tugas dan tanggung jawab orang tua muslim yang beriman untuk mendidik keluarga khusus anak-anaknya, secara umum Allah SWT tegaskan dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

⁷ Sayyid Sabiq, *Islam Dipandang Dari Segi Rohani, Moral, Social*, Alih Bahasa Zaenuddin, dkk., (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1994), h. 247-248

⁸ *Ibid.* h. 248

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(Q.S At-Tahrim: 6).⁹

Dengan demikian peranan orang tua dalam mengasuh anak sangatlah penting dan wajib, orang tua harus memahami cara mendidik anak, cara mengasuh anak. Rendahnya kualitas pada jenjang sekolah dasar sangat penting untuk segera diatasi karena sangat berpengaruh terhadap pendidikan selanjutnya, ada beberapa masalah internal pendidikan yang dihadapi,¹⁰ Rendahnya pemerataan kesempatan belajar (*equity*) disertai banyaknya peserta didik yang putus sekolah, serta banyaknya lulusan yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini identik dengan ciri-ciri kemiskinan. Rendahnya mutu akademik terutama penguasaan ilmu pengetahuan alam (IPA), matematika, serta bahasa terutama bahasa Inggris padahal penguasaan materi tersebut merupakan kunci dalam menguasai dan mengembangkan iptek. Rendahnya efisiensi internal karena lamanya masa studi melampaui waktu standart yang sudah ditentukan.

Rendahnya efisiensi eksternal sistem pendidikan yang disebut dengan relevansi pendidikan, yang menyebabkan terjadinya pengangguran tenaga terdidik yang cenderung terus meningkat. Secara empiris kecenderungan meningkatnya pengangguran tenaga terdidik disebabkan oleh perkembangan

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 820.

¹⁰ Eti Rochaety, dkk, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 64

dunia usaha yang masih di dominasi oleh pengusaha besar yang jumlahnya terbatas dan sangat mengutamakan efisiensi (padat modal dan padat teknologi). Dengan demikian penambahan kebutuhan akan tenaga kerja jauh lebih kecil dibandingkan penambahan jumlah lulusan lembaga pendidikan. Terjadi kecenderungan menurunnya akhlak dan moral yang menyebabkan lunturnya tanggung jawab dan kesetiakawanan sosial, seperti terjadinya tawuran pelajar dan kenakalan remaja.¹¹

Di dalam orang tua anak pertama-tama menerima pendidikan, dan pendidikan yang diperoleh dalam orang tua ini merupakan pendidikan yang terpenting atau utama dalam perkembangan pribadi anak. Pola kehidupan di dalam orang tua memberi corak kepribadian anak yang hidup di dalam orang tua tadi. Dalam hubungannya dengan hal ini Ki Hajar Dewantoro mengatakan bahwa: dalam orang tua adalah pendidikan yang pertama dan yang terpenting. Oleh karena itu sejak timbulnya adat kemanusiaan hingga kini, hidup orang tua itu sangat mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia.¹²

Kedua orang tua bertanggung jawab atas kelangsungan hidup orang tuanya, dengan penuh kasih dan harapan, menerima kelahiran anaknya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Perealisasian tanggung jawab inilah yang menjadikannya sebagai orang tua yang memikul tanggung jawab kodrati atas kelangsungan pendidikan anaknya terutama pada pendidikan Islam anak usia dini.¹³

¹¹ *Ibid.*, h. 64

¹² Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1982), h. 67

¹³ Sulaeman, *Pendidikan Dalam Keluarga*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2001), h 182

Dalam hal ini pendidikan agama menjadi sangat penting menjadi landasan akhlak dan moral serta budi pekerti yang luhur perlu diberikan kepada anak sejak dini. Dengan demikian, hal itu akan menjadi landasan yang kuat bagi kekokohan moral dan etika setelah terjun ke masyarakat. Masalah-masalah di atas erat kaitanya dengan kendala seperti keadaan geografis, demografis, serta sosio-ekonomi besarnya jumlah penduduk yang tersebar diseluruh wilayah geografis Indonesia cukup luas. Kemiskinan juga merupakan salah satu kendala yang memiliki hubungan erat dengan masalah pendidikan.

Rendahnya mutu kinerja sistem pendidikan tidak hanya disebabkan oleh adanya kelemahan manajemen pendidikan tingkat mikro lembaga pendidikan, tetapi karena juga manajemen pendidikan pada tingkat makro seperti rendahnya efisiensi dan efektivitas pengolahan sistem pendidikan. Kebijakan dan program yang ditujukan untuk mengatasi berbagai permasalahan di atas, harus di rumuskan secara spesifik karena fenomena dan penyebab timbulnya masalah juga berbeda-beda di seluruh wilayah Indonesia.¹⁴

Pendapat di atas secara tidak langsung mempertegas dan menunjukan betapa besarnya peran orang tua dalam memberikan pendidikan islam pada anak-anak. Tujuan dan harapan dari penerapan pendidikan berbasis karakter adalah untuk membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Kriteria baik pada seorang

¹⁴ *Ibid.*, h. 65

anak tentu akan diukur dari berbagai batasan-batasan. Misalnya norma agama, sosial, dan lainnya. Sehingga hakikat pendidikan karakter adalah pendidikan tentang nilai-nilai dasar manusia.

Pendidikan karakter dapat mencapai tujuannya jika berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Beberapa nilai karakter dasar tersebut antara lain cinta kepada Allah dan ciptaann-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan.

Keberhasilan pendidikan bukan hanya saja dibebankan kepada salah satu pihak pihak sekolah maupun orang tua, namun ada faktor-faktor lain yang juga ikut berperan antara lain, orang tua, sekolah itu sendiri, lingkungannya serta hal-hal yang berada di sekitar lingkungan seseorang itu sendiri dalam hal ini lingkungan anak. Peran orang tua dalam kehidupan seorang anak sangat penting karena pendidikan anak pada jaman moderen ini tidak mudah disatu sisi, jaman ini memberikan banyak kemajuan teknologi yang memungkinkan anak-anak memperoleh fasilitas yang canggih.

Anak-anak sekarang ini sudah mengenal hand phone, televisi, internet dan berbagai peralatan yang moderen. Oleh karena itu orang tua harus lebih berhati-hati dalam mendidik anak karena tayangan televisi, internet, hand phone setiap saat dapat dinikmati oleh semua orang dan tidak menutup kemungkinan dapat dinikmati oleh anak-anak. Tidak dapat dipungkiri apa yang mereka lihat, dengar dan baca ada kalanya bisa merubah pola tingkah

laku sehari-hari seperti berbagai kebiasaan, tindakan, atau sikap yang cenderung disesuaikan dengan perkembangan teknologi pada jaman sekarang ini.¹⁵

Jika semua nilai-nilai dan karakter dasar itu mampu ditanamkan pada setiap peserta didik, maka yakinlah bangsa ini akan memiliki generasi penerus yang bisa membanggakan, dan tentunya bisa diandalkan. Anak-anak yang mendapat perlakuan baik dari ke dua orang tuanya, merasa disayang dan terbuka untuk mengeluarkan pendapat, serta merasa dihargai. Dan memiliki perkembangan kepribadian yang baik. Keberagaman anak-anak adalah sungguh-sungguh, namun belum dengan pikirannya ia baru menangkap dengan emosi karena belum berpikir secara logis¹⁶

Analisis sederhana peneliti merasa bahwa, sangatlah penting pendidikan dalam keluarga. Maka peneliti terdorong untuk mengangkat judul “Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Kepribadian Islami Pada Anak (*Study Kasus Di Desa Gebang Udik Blok Kramat RT. 03 RW. 04 Kabupaten Cirebon*).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat didefinisikan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Orang tua yang selalu sibuk bekerja dan kurang memperhatikan pendidikan akhlak anak dirumahnya.

¹⁵ wida Astita, *Peran Orang tua Dalam Mendidik Akhlak Anak di Desa Bangun Jaya Kecamatan Sungkai Utara Lampung Utara*, Skripsi hal. 26

¹⁶ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 19

2. Pendidikan agama anak yang kurang diberikan oleh orang tuanya.
3. Lingkungan yang tidak mendukung dalam proses pembentukan akhlak anak dirumahnya.

C. Fokus Masalah

Dalam penelitian ini memerlukan fokus masalah yang akan dibahas, mengingat keterbatasan kemampuan, waktu dan biaya maka peneliti membatasi pada:

1. Peran orang tua muslim dalam mendidik akhlak anak
2. Pembentukan akhlak pada anak usia 7-14 tahun. Menurut Aristoteles dalam syamsu yusuf menjelaskan kriteria perkembangan anak usia 7-14 tahun yaitu, “umur 7-14 tahun, disebut fase anak sekolah atau masa belajar yang dimulai dari tumbuhnya gigi baru dan diakhiri ketika kelenjar kelamin mulai berfungsi.
3. Penelitian dilaksanakan di Desa Gebang Udik Blok Kramat RT. 03 RW. 04 Kabupaten Cirebon.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian, peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana pendidikan keluarga dalam membentuk kepribadian Islami pada anak ?
- 2) Upaya apa saja yang dilakukan orang tua dalam pembentukan kepribadian Islami pada anak ?

- 3) Kendala apa saja yang didapati orang tua dalam membentuk kepribadian Islami pada anak ?
- 4) Kepribadian Islami seperti apa yang dilakukan oleh anak terhadap orang tua ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan pendidikan keluarga dalam membentuk kepribadian islami pada anak di Desa Gebang Udik Blok Kramat RT. 03 RW. 04 Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan orang tua dalam pembentukan kepribadian Islami pada anak di Desa Gebang Udik Blok Kramat RT. 03 RW. 04 Kabupaten Cirebon.
3. Untuk mendeskripsikan Kendala yang didapati orang tua dalam membentuk kepribadian islami pada anak di Desa Gebang Udik Blok Kramat RT. 03 RW. 04 Kabupaten Cirebon.
4. Untuk mengetahui kepribadian islami yang dilakukan oleh anak terhadap orang tua di Desa Gebang Udik Blok Kramat RT. 03 RW. 04 Kabupaten Cirebon.

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan, diharapkan akan bermanfaat bagi khalayak pembaca. Adapun kegunaan penulisan skripsi ini adalah :

1. Secara teoritis
 - a) Sebagai sumbangan pengetahuan bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia, baik lembaga pendidikan formal, nonformal, maupun informal.
 - b) Menambah wawasan pengetahuan untuk perkembangan penelitian selanjutnya
2. Secara praktis
 - a) Memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana starsatu pendidikan Islam
 - b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi bagi para orang tua dan pembaca lainnya dalam memebentuk kepribadian islami pada anak.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang penulis maksud di sini adalah sistematika penyusunan skripsi dari bab ke bab. Sehingga skripsi ini menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Adapun sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan,; Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, dan Sistematika Penulisan Sebagai Gambaran dalam Pemahaman Skripsi Ini.

BAB II : Landasan Teori,; Deskripsi Teori, Hasil Penelitian yang Relevan dan Kerangka Pemikiran/Konseptual.

BAB III : Metodologi Penelitian, : Objek Dan Waktu Penelitian, Sumber Penelitian, Metode Penelitian, Fokus Penelitian dan Prosedur Penelitian.

BAB IV : Penelitian Dan Pembahasan, : Deskripsi Data Hasil Penelitian, Pembahasan dan Keterbatasan Penelitian.

BAB V : Simpulan dan Saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi teoretik

1. Pendidikan Keluarga

a. Pengertian Pendidikan Keluarga

Kata pendidikan menurut etimologi berasal dari kata dasar “didik”. Dengan memberi awalan ”pe” dan akhiran “kan”, maka mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya).¹ Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.² Makna pendidikan dapat dilihat dalam pengertian secara khusus dan pengertian secara luas. Dalam arti khusus, pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Selanjutnya para pakar ilmu pengetahuan mengemukakan beberapa definisi pendidikan sebagai berikut:

¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 702.

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), cet. Ke-2, h. 1

1. Menurut Hoogeveld yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Ubhiyati, mendidik adalah membantu anak supaya anak itu kelak cakap menyelesaikan tugas hidupnya atas tanggung jawab sendiri.
2. Menurut S. Brojonegoro yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Ubhiyati, mendidik berarti memberi tuntutan kepada manusia yang belum dewasa dalam pertumbuhan dan perkembangan, sampai tercapainya kedewasaan dalam arti rohani dan jasmani.³

Jadi, pendidikan dalam arti khusus hanya dibatasi sebagai usaha orang dewasa dalam membimbing anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Setelah anak menjadi dewasa dengan segala cirinya, maka pendidikan dianggap selesai. Pendidikan dalam arti khusus ini menggambarkan upaya pendidikan yang terpusat dalam lingkungan keluarga. Hal tersebut lebih jelas dikemukakan oleh Drijarkara, bahwa:

1. Pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan tritunggal ayah-ibu-anak, di mana terjadi permanusiaan anak. Dia berproses untuk memanusiaakan sendiri sebagai manusia *purnawan*.

³ Abu Ahmadi dan Nur Ubhiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.70.

2. Pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan tritunggal, ayah-ibu-anak, di mana terjadi pembudayaan anak. Dia berproses untuk akhirnya bisa membudaya sendiri sebagai manusia *purawan*.
3. Pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan tritunggal, ayah-ibu-anak, di mana terjadi pelaksanaan nilai-nilai, dengan mana dia berproses untuk akhirnya bisa melaksanakan sendiri sebagai manusia *purawan*.

Menurut Drijarkara, pendidikan secara prinsip adalah berlangsung dalam lingkungan keluarga. Pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua, yaitu ayah dan ibu yang merupakan figur sentral dalam pendidikan. Ayah dan ibu bertanggung jawab untuk membantu memansuikan, membudayakan, dan menanamkan nilai-nilai terhadap anak-anaknya. Bimbingan dan bantuan ayah dan ibu tersebut akan berakhir apabila sang anak menjadi dewasa, menjadi manusia sempurna atau manusia *purawan*.⁴ Sedangkan pendidikan dalam arti luas merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, yang berlangsung sepanjang hayat. Henderson mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir. Warisan sosial

⁴ Drijarkara, *Pendidikan Filsafat*, (Jakarta: PT Pembangunan, 1964), h.64-65.

merupakan bagian dari lingkungan masyarakat, merupakan alat bagi manusia untuk pengembangan manusia yang terbaik dan inteligen, untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Adapun istilah pendidikan dalam konteks Islam telah banyak dikenal dengan menggunakan term yang beragam, seperti *at-Tarbiyah*, *at-Ta'lim* dan *at-Ta'dib*. Setiap term tersebut mempunyai makna dan pemahaman yang berbeda, walaupun dalam hal-hal tertentu, kata-kata tersebut mempunyai kesamaan pengertian.⁵ Kesamaan dari ketiga hal tersebut adalah sama-sama menunjuk pada pendidikan dan penting. Pemakaian ketiga istilah tersebut, apalagi pengakajiannya dirujuk berdasarkan sumber pokok ajaran Islam (Al-Qur'an dan al-Sunnah). Selain akan memberikan pemahaman yang luas tentang pengertian pendidikan Islam secara substansial, pengkajian melalui Al-Qur'an dan al-Sunnah pun akan memberi makna *filosofis* tentang bagaimana sebenarnya hakikat dari pendidikan Islam tersebut.

Dalam Al-Qur'an Allah memberikan sedikit gambaran bahwa *at-Tarbiyah* mempunyai arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, membesarkan dan menjinakkan. Hanya saja dalam konteks *al-Isra'* makna *at-Tarbiyah* sedikit lebih luas

⁵ Muhaimin Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h.127.

mencakup aspek jasmani dan rohani, sedangkan dalam surat *asy-Syura* hanya menyangkut aspek jasmani saja. Dari pengertian-pengertian pendidikan di atas ada beberapa prinsip dasar tentang pendidikan yang akan dilaksanakan: Pertama, bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup. Usaha pendidikan sudah dimulai sejak manusia lahir dari kandungan ibunya, sampai tutup usia, sepanjang ia mampu untuk menerima pengaruh dan dapat mengembangkan dirinya. Suatu konsekuensi dari konsep pendidikan sepanjang hayat adalah, bahwa pendidikan tidak identik dengan persekolahan. Pendidikan akan berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Kedua, bahwa tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama semua manusia: tanggung jawab orang tua, tanggung jawab masyarakat, dan tanggung jawab pemerintah. Pemerintah tidak memonopoli segalanya. Bersama keluarga dan masyarakat, pemerintah berusaha semaksimal mungkin agar pendidikan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Ketiga, bagi manusia pendidikan merupakan suatu keharusan, karena dengan pendidikan manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang, yang disebut *manusia seluruhnya*.⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala usaha orang dewasa

⁶ Uyoh Sadulloh, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h.56

dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.⁷

Sedangkan Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “Keluarga”: ibu bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat.⁸ Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya.

Keluarga menurut Muhaimin adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya.⁹ Sedangkan pengertian keluarga menurut Hasan Langgulung adalah unit pertama dan istitusi pertama dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya, sebagian besar bersifat hubungan-hubungan langsung.¹⁰ Keluarga adalah potensi menciptakan cinta dan kasih sayang. Menurut Abu Zahra bahwa institusi keluarga mencakup suami, isteri, anak-anak dan keturunan

⁷ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h.11 .

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h.471

⁹ Muhaimin Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, h.289.

¹⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan pendidikan*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), cet. Ke- 3, h.346 .

mereka, kakek, nenek, saudara-saudara kandung dan anak-anak mereka, dan mencakup pula saudara kakek, nenek, paman dan bibi serta anak mereka (sepupu).

Adapun pengertian keluarga dalam Islam adalah kesatuan masyarakat terkecil yang dibatasi oleh *nasab* (keturunan) yang hidup dalam suatu wilayah yang membentuk suatu struktur masyarakat sesuai syari'at Islam, atau dengan pengertian lain yaitu suatu tatanan dan struktur keluarga yang hidup dalam sebuah sistem berdasarkan agama Islam.¹¹ Pengertian ini dapat dibuktikan dengan melihat kehidupan sehari-hari umat Islam. Misalnya dalam hubungan waris terlihat bahwa hubungan keluarga dalam pengertian keturunan tidak terbatas hanya pada ayah ibu dan anak-anak saja, tetapi lebih jauh dari itu, dimana kakek, nenek, saudara ayah, saudara ibu, saudara kandung, saudara sepupu, anak dari anak, semuanya termasuk kedalam saudara atau keluarga yang mempunyai hak untuk mendapatkan waris.

Dari beberapa istilah di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian keluarga adalah sebuah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati. Sebagai komunitas masyarakat terkecil, keluarga memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas

¹¹ Abdul Aziz, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Tantangan Era Globalisasi*, Himmah, Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan (Vol. 6, No. 15, Januari-April 2005), h.73.

masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun di atas dasar sistem interaksi yang kondusif sehingga pendidikan dapat berlangsung dengan baik.¹²

Pendidikan di dalam keluarga yang baik adalah yang mau memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapat pendidikan agama. Pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang positif di mana lingkungan keluarga memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran islam.¹³

Pendidikan orang tua terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak bisa di abaikan samasekali, maka dari itu orang tua hendaknya bijak dan pandai dalam mendidik anak, baik buruknya pendidikan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan dan pembentukan karakter pada anak karena orang tua yang pertama berkomunikasi langsung pada anaknya.

Orang tua adalah orang yang menjadi panutan bagi anak-anaknya, karena setiap anak mula-mula mengagumi orang tuanya semua tingkah orang tuanya ditiru oleh anak-anaknya. Orang tua sebagai pendidik yang

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, h.3

¹³ Helmawati. 2014. *Pendidikan keluarga*. Bandung; Remaja Rosdakarya, 2014 h.41.

utama dan yang pertama dalam sebuah orang tua disebut pendidik utama karena besar sekali pengaruhnya karena merekalah yang mendidikan anaknya sekolah, pesantren, les, dan lain sebagainya itu hanya sekedar membantu orang tua saja¹⁴

Menurut Helmawati, “Anak merupakan amanah dari Allah yang harus dijaga dan dibina. Hatinya yang suci adalah bagaikan permata yang sangat mahal harganya bila dibiasakan pada kejahatan dan dibiasakan seperti binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedangkan memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajarnya dengan akhlak yang baik. Oleh karena itu orang tua lah yang memegang faktor kunci yang bisa menjadikan anak tumbuh dengan jiwa islami.¹⁵

Dalam kamus *Oxford learner's pocket Dictionary* keluarga berasal dari kata *family* yang berarti: “(a) *group consisting of one or two parents and their children* (kelompok yang terdiri dari satu atau dua orang tua dan anak-anak mereka, (b) *group consisting of one or two parent, their children, and close relation*, (c) kelompok yang terdiri dari satu atau dua orang tua, anak-anak mereka, dan kerabat-kerabat dekat, (d) *all the people descendend from the same ancestor* (semua keturunan dari nenek moyang

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, cet ke 4, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2002), h. 7

¹⁵ Helmawati. *op.cit* h.41

yang sama.”¹⁶ Menurut Undang-undang nomor 52 Tahun 2009, pasal 1 ayat 6 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga disebut bahwa, “keluarga adalah unik terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anak, atau anak dan ayahnya, atau anak dan ibunya”.¹⁷

Orang tua adalah ayah dan ibu kandung. Jadi orang tua adalah seorang laki-laki dan seorang perempuan telah bersatu dalam ikatan tali pernikahan yang sah maka mereka harus siap dalam menjalani kehidupan berumah tangga salah satunya adalah diruntut untuk dapat berpikir serta bergerak untuk jauh kedepan, karena orang yang berumah tangga akan diberikan amanah yang harus dilaksanakan dengan baik dan benar, amanah tersebut adalah mengurus serta membina anak-anak mereka, baik dari segi jasmani maupun rohani. Karena orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya¹⁸

Demikian penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah unsur terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari bapak, ibu dan anak, juga sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya anak-anak secara keseluruhan. Masing-masing unsur

¹⁶ *Ibid.* h.5

¹⁷ <https://www.scribd.com/dokument/22637790/UU-No-52-Tahun-2009-Perkembangan-Kependudukan-dan-Pembangunan-Keluarga#> diakses pada hari rabu, tanggal 4 Juli 2018 pukul 20:37 WIB

¹⁸ Abdul mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet 2, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 226

tersebut mempunyai peranan penting dalam membina dan mendidik keluarga, sehingga bila salah satu unsur tersebut hilang maka keluarga tersebut akan guncang atau kurang seimbang.

Mengingat betapa pentingnya hidup dalam lingkungan keluarga demikian itu, maka Islam memandang keluarga sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberikan kemungkinan celaka dan bahagiannya anggota-anggota keluarga tersebut, baik didunia maupun diakhirat. Dengan demikian pendidikan keluarga sebagai usaha sadar untuk membentuk kepribadian seseorang yang tidak lepas dari norma-norma masyarakat dipengaruhi oleh peran orang tua dalam suatu keluarga sebagai wacana yang ada dalam masyarakat.

b. Fungsi Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan perkumpulan dua orang atau lebih individu yang hidup bersama dalam keterikatan, emosional dan setiap individu memiliki peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga. Menurut Mubarak, keluarga adalah perkumpulan dua atau lebih individu yang terikat oleh hubungan perkawinan, hubungan darah, ataupun adopsi, dan setiap anggota keluarga saling berinteraksi satu dengan lainnya. Sedangkan menurut UU No. 52 Tahun 2009, mendefinisikan keluarga

sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi perkembangan individu, karena sejak kecil anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga. Karena itulah peranan orang tua menjadi amat sentral dan sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik itu secara langsung maupun tidak langsung, pemberian contoh dengan sikap dan perilaku, serta pembiasaan.”¹⁹

Fungsi merupakan gambaran sebagai apa yang dilakukan dalam keluarga. Fungsi keluarga berfokus pada proses yang digunakan oleh keluarga untuk mencapai tujuan keluarga tersebut. Proses ini termasuk komunikasi diantara anggota keluarga, penetapan tujuan, resolusi konflik, pemberian makanan, dan penggunaan sumber dari internal maupun eksternal. Tujuan reproduksi, seksual, ekonomi dan pendidikan dalam keluarga memerlukan dukungan secara psikologi antar anggota keluarga, apabila dukungan tersebut tidak didapatkan maka akan menimbulkan konsekuensi emosional seperti marah, depresi dan perilaku yang menyimpang. Tujuan yang ada dalam keluarga akan lebih mudah dicapai apabila terjadi komunikasi yang jelas dan secara langsung. Komunikasi tersebut akan mempermudah menyelesaikan konflik dan pemecahan

¹⁹ Asi, *Asoasiasi*, tt.p.

masalah. Berdasarkan pendekatan *sosio-kultural*, fungsi keluarga setidaknya-tidaknya mencakup beberapa hal sebagai berikut:²⁰

1) Fungsi *Biologis*

Bagi pasangan suami-isteri (keluarga), keluarga menjadi tempat untuk dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti sandang, pangan dan papan, sampai batas minimal dia dapat mempertahankan hidupnya. Fungsi biologis inilah yang membedakan perkawinan manusia dengan binatang, sebab fungsi ini diatur dalam suatu norma perkawinan yang diakui bersama.²¹ Fungsi biologis keluarga ini, untuk melanjutkan keturunan (reproduksi), dalam ajaran Islam juga disertai upaya sadar agar keturunannya menjadi generasi yang unggul dan berguna, yaitu generasi “*dzurriyatun thoyyibah*”.²²

2) Fungsi *Educatif*

Fungsi *educatif* (pendidikan), keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggotanya dimana orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani dalam dimensi *kognitif*, *afektif* maupun *skill*, dengan tujuan untuk mengembangkan aspek mental *spiritual*, moral,

²⁰ Djuju Sujana, *Peran Keluarga di Lingkungan Masyarakat*, dalam *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 1990), h.20-22

²¹ Mufidah ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, h.43

²² Muhammad Tholhah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga*, h.8

intelektual, dan profesional. Pendidikan keluarga Islam didasarkan pada QS. At-Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Q.S At-Tahrim: 6).²³

Fungsi edukatif ini merupakan bentuk penjagaan hak dasar manusia dalam memelihara dan mengembangkan potensi akal nya. Pendidikan keluarga sekarang ini pada umumnya telah mengikuti pola keluarga demokratis di mana tidak dapat dipilah-pilah siapa belajar kepada siapa. Peningkatan pendidikan generasi penerus berdampak pada pergeseran relasi antar peran-peran anggota keluarga. Karena itu bisa terjadi suami belajar kepada isteri, bapak atau ibu belajar kepada anaknya. Namun teladan baik dan tugas-tugas pendidikan dalam keluarga tetap menjadi tanggungjawab kedua orang tua.

3) Fungsi *Religi*us

Fungsi *religi*us, berkaitan dengan kewajiban orang tua untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan anak

²³ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 820.

serta anggota keluarga lainnya mengenai nilai-nilai dan kaidah-kaidah agama dan perilaku keagamaan. Dalam QS. Luqman: 13 mengisahkan peran orang tua dalam keluarga menanamkan aqidah kepada anaknya sebagaimana yang dilakukan Luqman al Hakim terhadap anaknya.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ وَ يَبْتِئَ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran; hai ananda, janganlah kamu mempersekutukan Allah sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedhaliman yang besar".²⁴

Fungsi ini mengharuskan orangtua menjadi seorang tokoh inti dan panutan dalam keluarga, baik dalam ucapan, sikap dan perilaku sehari-hari, untuk menciptakan iklim dan lingkungan keagamaan dalam kehidupan keluarganya. Dengan demikian keluarga merupakan awal mula seseorang mengenal siapa dirinya dan siapa Tuhannya. Penanaman aqidah yang benar, pembiasaan ibadah dengan disiplin, dan pembentukan kepribadian sebagai seorang yang beriman sangat penting dalam mewarnai terwujudnya masyarakat religius.

4) Fungsi *Protektif*

Fungsi *protektif* (perlindungan) dalam keluarga, dimana keluarga menjadi tempat yang aman dari gangguan internal maupun

²⁴ Departemen Agama RI, *ibid.*, h. 581.

eksternal keluarga dan untuk menangkal segala pengaruh negatif yang masuk baik pada masa sekarang ini dan masa yang akan datang. Gangguan internal dapat terjadi dalam kaitannya dengan keragaman kepribadian anggota keluarga, perbedaan pendapat dan kepentingan, dapat menjadi pemicu lahirnya konflik bahkan juga kekerasan.

5) Fungsi *Sosialisasi*

Fungsi *sosialisasi* adalah berkaitan dengan mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, mampu memegang norma-norma kehidupan secara universal baik inter relasi dalam keluarga itu sendiri maupun dalam mensikapi masyarakat yang *pluralistik* lintas suku, bangsa, ras, golongan, agama, budaya, bahasa maupun jenis kelaminnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial, sehingga kehidupan di sekitarnya dapat dimengerti oleh anak, dan pada gilirannya anak dapat berfikir dan berbuat positif di dalam dan terhadap lingkungannya. Lingkungan yang mendukung sosialisasi antara lain ialah tersedianya lembaga-lembaga dan sarana pendidikan serta keagamaan.

6) Fungsi *Rekreatif*

Fungsi ini tidak harus dalam bentuk kemewahan, serba ada, dan pesta pora, melainkan merupakan tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepas lelah dari seluruh aktifitas masing-masing

anggota keluarga. Suasana rekreatif akan dialami oleh anak dan anggota keluarga lainnya, apabila dalam kehidupan keluarga itu terdapat suasana yang menyenangkan, saling menghargai, menghormati, dan menghibur masing-masing anggota keluarga sehingga tercipta hubungan harmonis, damai, kasih sayang dan setiap anggota keluarga merasa “*rumahku adalah surgaku*”.

7) Fungsi Ekonomis

Fungsi ekonomis menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan ekonomis. Dimana keluarga memiliki aktivitas dalam fungsi ini yang berkaitan dengan pencarian nafkah, pembinaan usaha, perencanaan anggaran belanja, baik penerimaan maupun pengeluaran biaya keluarga, pengelolaan dan bagaimana memanfaatkan sumber-sumber penghasilan dengan baik, mendistribusikan secara adil dan proporsional, serta dapat mempertanggungjawabkan kekayaan dan harta bendanya secara sosial maupun moral.

Pelaksanaan fungsi ini oleh dan untuk keluarga dapat meningkatkan pengertian dan tanggungjawab bersama para anggota keluarga dalam kegiatan ekonomi. Pada gilirannya, kegiatan dan status ekonomi keluarga akan mempengaruhi, baik harapan orang tua terhadap masa depan anaknya, maupun harapan anak itu sendiri.²⁵

Ditinjau dari ketujuh fungsi keluarga tersebut, maka jelaslah bahwa

²⁵ Muhammad Tholhah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga*, h.8-10

keluarga memiliki fungsi yang vital dalam pembentukan individu. Oleh karena itu keseluruhan fungsi tersebut harus terus menerus dipelihara. Jika salah satu dari fungsi-fungsi tersebut tidak berjalan, maka akan terjadi ketidakharmonisan dalam sistem keteraturan dalam keluarga.²⁶

c. Metode Pendidikan Keluarga

Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati, dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bahasa Arab disebut *thariqat*. Mengajar berarti menyajikan atau menyampaikan. Jadi, metode mengajar berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran. Langgulung berpendapat bahwa penggunaan metode didasarkan atas tiga aspek pokok yaitu:

- 1) Sifat-sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hamba Allah.
- 2) Berkenaan dengan metode-metode yang betul-betul berlaku yang disebutkan dalam Al-Qur'an atau disimpulkan daripadanya.

²⁶ Mufidah ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, h.47

- 3) Membicarakan tentang pergerakan (*motivation*) dan disiplin dalam istilah Al-Qur'an disebut ganjaran (*sawab*) dan hukuman (*iqab*).²⁷

Berhasil atau tidaknya suatu pendidikan, antara lain juga tergantung pada metode yang dipergunakannya. Karena metode pendidikan atau pengajaran merupakan salah satu komponen yang ikut menentukan keberhasilan pendidikan disamping komponen-komponen yang lain, seperti tujuan materi dan lain-lain sebagainya. Demikian pula halnya pendidikan keluarga, juga memerlukan adanya metode sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Rasulullah telah memberikan contoh bagaimana metode mendidik agama yang tepat yang dapat dipergunakan dalam lembaga pendidikan formal di sekolah, informal dalam keluarga atau non formal di masyarakat. Adapun metode-metode yang dipergunakan oleh Rasulullah dahulu antara lain:

1) Metode *Uswatun Hasanah*

Metode *uswatun hasanah* atau pemberian contoh teladan yang baik, sangat cocok untuk diterapkan sebagai salah satu metode mendidik agama dalam keluarga. Yaitu dengan pemberian contoh tauladan dari orang tua dalam segala sikap, kata-kata maupun dalam perbuatannya. Karena anak-anak pertama kali yang akan ditiru adalah

²⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:Pustaka Al-Husna, 1986), h.40

orang tuanya baru kemudian guru-guru atau masyarakat sekitarnya.²⁸

Dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 disebutkan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu".²⁹

2) Metode Nasehat, Ceramah

Metode pemberian nasehat adalah metode yang sangat tepat untuk diterapkan dalam pendidikan keluarga. Lebih-lebih metode ini dicontohkan dalam Al-Qur'an, Disebutkan dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Ajaklah kepada Tuhanmu dengan bijaksana dan dengan memberikan nasehat yang baik".³⁰

Di samping pemberian nasehat, juga dapat dipergunakan metode cerita, menceritakan Nabi-Nabi, pahlawan-pahlawan Islam dan lain-lain sebagainya. Metode ini dapat dimasukkan dalam metode ceramah, karena pada dasarnya metode ceramah adalah penuturan

²⁸ Zuhairini, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, Pidato Pengukuhan Guru Besar, (Surabaya: Rapat Senat Terbuka IAIN Sunan Ampel, 1993), h.29

²⁹ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 595.

³⁰ Departemen Agama RI, *ibid.*, h. 595.

lewat lisan, metode yang sangat mudah tersalurkan melalui praktik dan bercerita.

3) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ini dapat dipergunakan dalam pendidikan keluarga, karena pada umumnya anak-anak sejak kecil mereka sering bertanya, misalnya tentang siapa yang membuat bumi seisinya, siapa Tuhan dan lain-lain sebagainya. Semakin besar anak tersebut, maka pertanyaannya juga semakin beragam. Karena itu maka orang tua harus pandai-pandai dalam menjawab pertanyaan itu, agar jangan menimbulkan keraguan dalam jiwa anak.³¹ Metode tanya jawab ini juga dipergunakan pada masa Rasulullah, pada saat beliau mengutus Mu"az bin Jabal untuk menjadi hakim di Yaman, tentang penentuan Hukum Islam.

4) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi yaitu, memperlihatkan kepada anak cara-cara melakukan suatu perbuatan, seperti misalnya cara wudlu, cara sholat dan lain sebagainya. Metode ini juga dipergunakan oleh Rasulullah pada saat beliau akan mengajarkan sholat.

Metode demonstrasi ini sangat penting artinya bagi pendidikan keluarga, yang dipergunakan untuk mengajarkan kepada anak cara-cara melakukan ibadah. Setelah diperlihatkan kepada mereka cara-cara

³¹ Zuhairini, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, h.31

berwudlu dan cara-cara melakukan sholat, maka selanjutnya melatih mereka untuk melakukannya sendiri.

5) Metode Musyawarah dan Diskusi

Adakalanya dalam mendidik agama dalam keluarga, kita mempergunakan metode musyawarah, dimana anak-anak dilibatkan untuk ikut memecahkan suatu masalah. Sehingga dengan demikian anak-anak merasa diakui keberadaannya, terutama baik anak yang sudah remaja. Sebagai contoh: mengadakan musyawarah tentang pembagian harta, zakat, jumlahnya, macamnya zakat, siapa-siapa yang akan mendapatkan bagian dan lain sebagainya. Secara langsung anak-anak akan mendapatkan pendidikan tentang zakat dan sekaligus mempraktekannya.³²

6) Metode Karya Wisata

Metode karya wisata ialah suatu metode mendidik agama dengan jalan mengajak anak-anak untuk melihat keagungan ciptaan Allah. Suatu waktu memang kita sebagai orang tua perlu mengajak anak-anak untuk melakukan wisata, disamping untuk rekreasi, juga ada manfaat lain, untuk menunjukkan kepada anak-anak ciptaan Allah Yang Maha Kuasa. Seperti melihat pantai, gunung-gunung, air terjun dan lain sebagainya.

³² Zuhairini, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, h.32

Dan dengan cara ini diharapkan akan dapat meningkatkan keimanannya kepada Allah SWT. Disamping enam metode yang disebutkan diatas, masih ada metode-metode lain yang dapat dipergunakan. Yang penting harus diperhatikan adalah, dalam memilih metode-metode itu hendaknya selalu disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak dan sesuai pula dengan pokok materi yang akan ditanamkan kepada mereka.

d. Kedudukan Anak dalam Keluarga

1) Anak Tunggal

Seorang anak saja dalam keluarga memang keuntungannya terlihat dari pengetahuan umum dan kemampuan berbicaranya. Tetapi karena anak tersebut sendiri saja, tentunya membawa masalah lain. Kepribadianya terpengaruh oleh keadaan yang telah menyebabkan orang tua mengambil keputusan untuk hanya mempunyai seorang anak.

Mungkin mereka menganggap kurang bijaksana kalau mempunyai banyak anak karena cemas akan pendidikannya. Mungkin juga orang tua menganggap lebih dari satu anak terlalu membebani kesanggupan pembiayaan, pendidikan sampai selesai. Masih alasan lain yang menentukannya hanya menghendaki satu anak saja. Anak tunggal ini biasanya disayang berlebih-lebihan serta terlalu dilindungi.

Sering pula orang tua merasa cemas yang luar biasa. Anak memperlihatkan beberapa sifat:

- a) Anak menjadi manja, mungkin juga penurut (tidak mau mengecewakan orang tua).
- b) Takut, menyendiri, tidak ada teman-teman karena selalu dikelilingi orang dewasa, yang tidak sebanding umurnya.
- c) Menarik perhatian dengan cara kekanak-kanakan, tidak sesuai dengan umur.
- d) Kurang disenangi teman sebaya, karena anak tunggal tidak bisa bergaul dengan teman sebaya, tidak tahu bagaimana bertingkah laku.

Sering kali terlihat bahwa orang tua dalam hubungannya dengan anak tunggal memperlihatkan sikap *perfect*. Sikap *perfect* terlihat pada orang tua yang memperlihatkan desakan, dorongan yang kuat untuk mencapai kesempurnaandalam segala hal yang akan dikerjakan atau dilaksanakannya. Desakan ini juga ditunjukkan terhadap anak supaya unggul dalam berbagai bidang. Sebaliknya anak mungkin saja tidak sanggup menjalani dan memenuhi tuntutan orang tua, sehingga anak frustrasi. Anak merasa dirinya tidak sesuai, bersalah dan menjadi cemas, tidak dapat tidur, tidak ada nafsu makan dan gugup.

Mengatasi masalah anak perfek ini harus disertai penanganan masalah sikap lainnya yang diperlihatkan terhadap anak tunggal, dan telah dibicarakan pada bab sebelum ini. Penanganan anak dengan masalah dimana orang tua telah perfek, adalah:

- a) Anak perlu diberi waktu terluang dengan permainan yang bebas.
- b) Anjuran dan pujian bagi anak akan lebih berhasil dari pada kritik dan bimbingan yang berlebih-lebih dan merupakan kekangan bagi anak.

Sebenarnya *perfectionis* ada segi positifnya, bila tidak terlalu ditekankan. Dengan perfeksionisme yang optimal maka inspirasi akan berkembang dan tercapai kemajuan. Sikap *perfect* ini sering ditunjukkan anak sulung.

2) Anak Sulung

Bilamana orang tua masih muda dan belum siap untuk menjalani keadaan yang berubah dengan lahirnya bayi pertama dan tanggung jawabnya, maka mungkin timbul kesalahan. Bila anak sulung sudah bertambah besar, disamping orang tua mungkin bersikap terlalu sayang, melindungi, terlalu perfek, mungkin juga terlalu membebani anak dengan tanggung jawab yang berlebih-lebihan.

Sikap orang tua membebani tanggung jawab berlebihan pada anak. Orang tua kadang-kadang mengharapkan anak menerima tanggung jawab melebihi kesediaan untuk melaksanakannya. Kesanggupan teknis untuk suatu tugas tertentu belum berarti kesediaan, siapnya anak, untuk menerima tanggung jawab untuk melaksanakannya.

Perasaan tanggung jawab adalah kemampuan untuk menyingkirkan semua godaan-godaan, gangguan-gangguan dan menyadari keuntungan dari pelaksanaan yang memuaskan. Sifat anak yang dibebani tanggung jawab lebih dari kematangan perkembangannya, akan nampak lebih matang, lebih diam, dan tekun dalam pekerjaannya. Sebaliknya, kadang-kadang memperlihatkan sifat kekanak-kanakanya:

- a) Kebiasaan menghisap jari, gangguan tidur, dan bermain permainan anak-anak.
- b) Ajak kali menolak tanggung jawab dan pura-pura tidak sanggup melaksanakan tugas sederhana.
- c) Anak-anak yang dibesarkan tanpa disiplin, tanpa bimbingan, tetap diharapkan bertanggung jawab, harus menentukan sendiri sampai dimana batas-batas tanggung jawab.
- d) Apabila ia tidak dapat menentukan apa yang sebaliknya dilakukan, ia menjadi bingung dan cemas dengan penjelmaan kecemasan:

tidak dapat tidur, mimpi cemas, ketegang-ketegangan dan perasaan tidak puas dengan dirinya sendiri.

Penanganan masalah beban tanggung jawab yang terlalu berat anak diberi bermacam-macam latihan ketangkasan yang membantu proses perkembangannya. Tanggung jawab dan latihan harus sesuai dengan kematangan. Bila anak kedua lahir, anak sulung untuk pertama kali merasa dikesampingkan dan disisikan ibunya. Ibu sibuk karena harus mengurus, merawat bayi yang kedua ini. Acak kali anak sulung yang sebelumnya memperoleh kasih sayang yang sepenuhnya, kurang dapat menerima keadaan baru dimana perhatian orang tua terbagi-bagi dan dialihkan keadiknya. Anak sulung memberi reaksi atas kedatangan adiknya dengan menarik perhatian dengan cara-cara yang aneh. Bila kedatangan adik baru tidak dipersiapkan dengan baik, maka anak sulung dapat menunjukkan regresi dan kembali ketingkah laku anak kecil.

Tingkah laku negatif ini tidak selalu menetap, tetapi biasa menjadi baik lagi. Sifat-sifat yang terlihat pada anak:

- a) Bertanggung jawab terhadap, adik-adiknya disertai perasaan berkuasa terhadap adik-adik.
- b) Adanya pandangan kedepan, pengertian tentang kehidupan dan proses-prosesnya.

- c) Senang bersikap mengajar orang lain karena biasa mengajar adiknya
- d) Berfikir mendalam, berkesungguhan, lebih matang dan kurang bersika humor.
- e) Selalu merasa diri tidak aman dan cemas akan dikesampingkan lagi.
- f) Mencari kedudukan pemimpin dan bila menikah mencari partner yang dapat dikuasainya.

3) Anak Tengah

Anak antara anak sulung dan bungsu, anaka kedua dan anak-anak lain, akan dididik dengan lebih meyakinkan. Orang tua sudah lebih banyak pengalaman dan tidak mencoba-coba dalam mengasuh dan merawat anak. Anak tidak disalurkan dari dokter yang satu ke dokter yang lainnya, orang tua lebih tegas dalam tindakan dan sikapnya. Karena sudah tau bagaimana cara-cara membesarkan anak. Orang tua lebih yakin akan dirinya. Anak yang kedua menerima segalanya sebagai nomor dua, mungkin juga bekas-bekas kakaknya.

- a) Pakaian, mainan kakaknya diteruskan keanak kedua.
- b) Dalam pendididkan anak-anak sulung menentukan arah dan kecepatan pendidikan.

- c) Anak kedua mungkin ingin mendapat “perlakuan”, dengan cara menggabungkan diri dengan adik-adiknya, tidak mengganggu adik-adiknya bahkan sebaliknya, bersikap baik terhadap adik-adik dan menjauhkan diri dari ibu dan ingin bersama ayah.

Sebaiknya orang tua dalam mengatasi persoalan anak tengah ini :

- a) Berusaha bersama-sama dengan anak menyenangi hobi, kesenangan yang sama.
- b) Berdiskusi dan membicarakan pandangan-pandangan tertentu dengan anak yang sudah remaja.

4) Anak Bungsu

Biasanya anak bungsu cenderung akan dimanja dianggap bayi terus. Bukan saja orang tua memanjakan anak bungsu, tetapi kakak-kakaknya juga turut memanjakan sibungsu. Ia seolah-olah dimanja dan dididik oleh orangtuanya sendiri ditambah dengan ayah atau ibu sebanyak jumlah kakak-kakaknya. Pemanjaan maupun pendidikan yang beraneka ragam coraknya baik dari orang tua maupun dari kakak-kakaknya, tentu saja dapat mengakibatkan ketidak tegasan (inkonsistensi) dalam pendidikan. Sikap anak sulung dan anak bungsu menunjukkan banyak persamaan. Anak sulung sering menunjukkan sifat-sifat khas:

- a) Kegelisahan dan kesulitan makan.
- b) Merasa diri kurang dari anak-anak yang lain, tetapi ingin dipujinya.
- c) Kurang mendapat kesempatan untuk belajar bertanggungjawab.
- d) Optimis, karena merasa semua akan berjalan dengan mudah dan baik, semua akan dibereskan, dibantu oleh orang lain (kakak-kakaknya).
- e) Akan memilih pasangan yang ada persamaan dengan sikap orangtuanya.

Beberapa kiat seputar pola asuh yang tidak membedakan jenis kelamin (pola asuh berwawasan *gender*) dan pengaruhnya dapat disebutkan berikut ini. *Pertama* perlakuan yang tidak membedakan anak dalam tuntutan, dalam tanggung jawab dan kemandirian akan membawa anak pada sikap kemandirian yang sama antara laki-laki dan perempuan. Anak perempuan juga akan mengembangkan sikap mandiri dan tidak dianggap sebagai individu yang harus tergantung pada orang lain.

Kedua orang tua memberikan batasan perilaku secara adil kepada anak laki-laki dan perempuannya akan memungkinkan perkembangan control diri yang baik pada mereka. Anak laki-laki juga diberi aturan yang sama dengan anak perempuan, sehingga anak laki-

laki tidak anak mengembangkan sikap kasar (agresifnya) dan akan mengontrol dirinya dengan baik. Anak laki-laki juga harus menjaga kehormatannya sama dengan anak perempuan, sehingga mampu mengendalikan perilakunya.

Ketiga anak perempuan dan laki-laki sebaiknya diberi kesempatan yang sama dalam mengungkapkan diri, karena biasanya anak perempuan yang jujur, terus terang (asertif) akan dikatakan suka protes (ngeyel). Hal ini tentu saja mempengaruhi perkembangan sikap jujur terus terang (asertif) yang dapat berpengaruh kepada penyesuaian social anak.

Keempat anak diberi tugas yang sesuai dengan potensi anak, tidak mendasarkan diri pada jenis kelamin, anak laki-laki sebaiknya juga diberi tanggung jawab dalam mengerjakan tugas rumah tangga, sehingga tidak berkembang menjadi anak yang sulit diatur dan tidak mengerti perasaan orang lain, yang merupakan aspek dari kecerdasan emosional.

Kelima memberi nilai yang sejajar bagi anak perempuan dan anak laki-laki, sehingga anak perempuan juga memiliki kepercayaan diri yang sama besar dengan anak laki-laki. Perempuan dengan ciri

psikologis seperti laki-laki ambisius, tidak fieminim, tidak lagi dianggap sebagai hal yang menyalahi kodrat.”³³

Kepribadian bukan merupakan sesuatu yang statis karena kepribadian memiliki sifat-sifat dinamis yang disebut dinamika kepribadian. Dinamika kepribadian ini berkembang pesat pada diri anak-anak (masa kanak-kanak) karena pada dasarnya mereka masih memiliki pribadi yang belum matang, yaitu masa pembentukan kepribadian.³⁴

Menurut Mark. A. May memberikan suatu kesimpulan mengenai kepribadian adalah nilai peransang sosial seseorang atau suatu yang ada pada seseorang yang memungkinkan untuk member pengaruh kepada orang lain.³⁵ Oleh karena itu, kepribadian memiliki sifat dinamis sehingga pada diri seseorang sering mengalami masalah kepribadian. Masalah kepribadian dapat berupa gangguan dalam pencapaian hubungan harmonis dengan orang lain atau dengan lingkungannya.

Beberapa masalah dalam kepribadian seseorang yang sering terjadi misalnya: sifat pemalu, dengki, angkuh, sombong, kasar, melawan aturan dan lainnya. Sebagai sesuatu yang memiliki sifat kedinamisan, maka karakter kepribadian seseorang dapat berubah dan berkembang sampai batas kematangan tertentu.

³³ *ibid.*h.16

³⁴ EDUCHILD. Vol.01 No.1 Tahun 2012 diakses pada tanggal 21 Desember 2018

³⁵ Agus Sujanto et al,1991:11

Perkembangannya sejalan dengan perkembangan kemampuan cara berpikir seseorang. Perkembangan kemampuan cara berpikir ini dipengaruhi oleh lingkungan sekitar seseorang yang mengkristal sebagai pengalaman dan hasil belajar. Hasil belajar dan pengalaman inilah yang memberikan warna pada kehidupan seseorang nantinya.

Dalam pertumbuhan dan perkembangannya seringkali kepribadian itu menemukan suatu permasalahan dalam proses pembentukannya. Terdapat faktor-faktor yang selalu mempengaruhi perkembangan yang terjadi dalam pembentukan kepribadian seorang manusia. Oleh karena itu, kepribadian seharusnya menjadi hal yang tidak mutlak. Kepribadian dapat dibentuk dan diusahakan terwujud sesuai dengan bentuk kepribadian yang normal dan adaptif.

Menurut Ardhana yang mengemukakan hasil penelitiannya bahwa tindakan amoral di Indonesia saat ini masih saja terjadi, seperti: pemerkosaan, korupsi, kriminalisme dan kekerasan masih saja terjadi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku dan tindakan amoral yang terjadi ini disebabkan oleh moralitas yang rendah. Moralitas yang rendah tentunya disebabkan oleh faktor kepribadian yang bermasalah pada diri individu. Kebobrokan moralitas ini tidak diperbaiki hanya dengan himbauan, pidato, khotbah, sandiwara, seminar, rapat kerja dan lainnya, namun harus dimulai sejak usia dini (0-6 tahun) atau sebelum memasuki sekolah dasar/formal.

Perkembangan kepribadian memang pada dasarnya bersifat individual, namun kenyataannya kepribadian itu ternyata dapat ditularkan atau mempengaruhi orang lain. Remaja yang terlahir dari keluarga baik-baik belum tentu setelah dewasa pasti akan menjadi pria dewasa dengan karakter kepribadian yang matang dan positif secara otomatis. Apabila ia bergaul dengan teman-temannya yang berkepribadian negatif seperti: malas, suka melanggar aturan/disiplin, apatis dan suka berbohong tentulah ia akan berpeluang menjadi pribadi berkarakter negatif. Oleh karena itu perlu adanya pengetahuan mengenai metode-metode pembentukan kepribadian anak yang dapat dijadikan panduan oleh orang tua dan guru sebagai pendidik anak usia dini untuk dapat membentuk anak yang memiliki karakter kepribadian yang positif dan siap menghadapi tantangan masa depan.

e. Ciri-ciri Kepribadian Islami

Kepribadian muslim merupakan salah satu kepribadian yang memiliki ciri khas dari keseluruhan tingkah laku, sikap, cita dan hasrat, baik secara lahiriah maupun bathiniyah. Hal ini dapat dikatakan, kata muslim sebagai identitas atau yang menandai rasa diri seseorang lebih tegasnya kepribadian muslim adalah satu dari berbagai macam bentuk kepribadian manusia. Sebagaimana telah disebutkan bahwa kata muslim mempunyai makna menyerahkan atau penyerahan diri kepada Allah SWT. Sebagai pencipta. Sedangkan substansi Islam adalah Iman (percaya)

kepada Allah SWT. Sebagai pencipta dan penguasa segenap alam hal mendasar keimanan seseorang ialah ketika setelah *ruh* (ciptaku) ditiupkan kedalam kandungan seseorang wanita atau janin atau *ruh* (beraksi).

f. Peran Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Islami Anak

Dalam kehidupan orang tua, orang tua harus juga melatih anak untuk melakukan ibadah yang diajarkan dalam agama, yaitu praktek-praktek yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Di samping praktek ibadah, anak harus dibiasakan berperilaku sopan, baik di dalam orang tua maupun kepada orang lain sesuai dengan ajaran akidah atau akhlak yang diajarkan agama Islam. Hal ini diharapkan nantinya anak akan dapat membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk.

Akan tetapi dalam pelaksanaan pendidikan dan bimbingan yang dilakukan oleh orang tua sering kali terjadi sebuah dikotomi fungsi masing-masing orang tua yang disebabkan oleh adat kebiasaan dan cara berfikir yang berbeda. Dikotomi fungsi tersebut menyangkut tentang pembagian tugas orang tua dalam sebuah orang tua. Sehingga ada yang beranggapan bahwa fungsi membimbing dan mendidik anak adalah tugas dan tanggung jawab seorang ibu saja dan ayah hanya mempunyai tanggung jawab mencari nafkah. Sedangkan dalam Islam, tugas dan tanggung jawab bersama. Pendidikan kepada anak harus diberikan ketika sejak lahir, pendidikan itu tidak terbatas pada usaha mengembangkan

intelektualitas dan kecerdasan saja, melainkan mengembangkan kepribadian manusia.

Di samping itu bukan saja pendidikan umum yang dapat mengembangkan kepribadian manusia, akan tetapi pendidikan agama Islam dalam hal ini pendidikan akhlak tentu mempunyai fungsi dan peranan yang lebih besar untuk membentuk kepribadian manusia.³⁶ Peran orang tua terhadap pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan "berusaha menanamkan akhlak yang mulia, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi dan menghindari hal yang tercela, berpikir secara rohaniyah dan insaniah atau berkemanusiaan serta menggunakan waktu buat belajar ilmu dunia dan ilmu-ilmu agama tanpa memandang keuntungan-keuntungan materi."³⁷

Untuk membina agar anak mempunyai akhlak yang terpuji tidak cukup dengan penjelasan, pengertian saja akan tetapi perlu membiasakan melakukan perbuatan yang baik. Sebagaimana pendapat yang menyatakan bahwa "kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik."³⁸ Pendidikan akhlak kepada anak tentunya pertama dari orang tuanya, kemudian guru dan sekolah menyempurnakan. Supaya hal ini berhasil dengan baik,

³⁶ Wida Astita, *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Akhlak Anak di Desa Bangun Jaya Kecamatan Sungkai Utara Lampung Utara*, (skripsi) hal.63

³⁷ M. Athiyah Al Abrasy, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), hlm .10.

³⁸ Ali. Quthb. M, *Sang Anak Dalam Naungan Pendidikan Islam*, (Bandung:Diponegoro, 2000), h.11

dengan demikian pembinaan sikap positif terhadap akhlak akan mudah terjadi misalnya orang tua memberikan latihan yang membiasakan kegiatan keagamaan yang menyangkut ibadah, seperti sholat, berdo'a, membaca Al-Qur'an, sholat berjamaaah di masjid.

Hal ini ditanamkan pada anak sejak kecil sebab membiasakan sedemikian rupa lama kelamaan anak akan senang beribadah dan berbuat baik yang dicerminkan dalam perbuatannya sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa : "Bagi anak orang tua adalah contoh teladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya, orang tua adalah orang yang pertama yang mempengaruhi kepribadian anak, apabila tingkah laku atau akhlak orang tua tidak baik, pada umumnya akhlak anak akan tidak baik pula dikarenakan olehnya, karena anak akan mudah terpengaruh oleh orang yang dikaguminya."³⁹

Meski banyak yang masih mempertanyakan faktor apa yang lebih berperan; bakat atau lingkungan, namun hampir semuanya sepakat bahwa suasana dalam rumah penting bagi perkembangan kecerdasan anak. Dalam hal ini orang tua memegang peran penting dalam merangsang kecerdasan anak, terutama ditahun-tahun pertama.

³⁹ *Ibid.*, hal.18

Sebuah penelitian menunjukkan adanya hubungan yang erat antara tingkat kecerdasan dan perkembangan mental anak dengan tingkat pendidikan dan status social ekonomi orang tua. Anak yang berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan tinggi dan status social ekonomi yang lebih baik, umumnya memperlihatkan potensi kecerdasan yang lebih baik pula, meskipun ini tidak berlaku mutlak.⁴⁰

Dari keterangan dan hadits di atas peneliti menyimpulkan peran orang tua dalam memimpin, mendidik, dan membentuk kepribadian islami pada anak sangatlah penting. Orang tua harus menguasai dan benar-benar mengetahui karakter anak-anaknya dan bagaimana cara menghadapinya.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, maka dapat di simpulkan bahwa untuk membina anak agar menjadi manusia yang berkepribadian muslim, yang taat kepada Allah dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya, salah satunya dengan melalui pendidikan akhlak. Oleh karena itu pendidikan akhlak mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia untuk diarahkan supaya akhlak yang mulia.

Jadi melalui pendidikan akhlak dengan menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dapat menjadi pengendali, pengontrol, pembimbing didalam setiap tingkah laku dan perbuatan anak sehari-hari.

⁴⁰ Sri mulyati. *op.cit*.hal 1-2

Oleh sebab itu peranan mata pelajaran Akhlak sangat penting didalam mempertinggi budi pekerti anak.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Pertama, skripsi yang berjudul Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Sebagai Upaya Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Sosial Anak (Studi Kualitatif Pada Warga RW. 07 Jatiasih Bekasi) oleh Herawati NIM. 105011000160. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa Pelaksanaan pendidikan akhlak dalam keluarga untuk membentuk sikap tanggung jawab sosial pada anak di RW 07 Jati Asih Bekasi Selatan sudah berjalan dengan cukup baik tetapi belum maksimal.

Hal ini terbukti pada hasil penelitian Bab IV, V dan VI bahwa pendidikan akhlak dalam keluarga berjalan cukup baik sehingga dapat membentuk sikap tanggung jawab sosial anak. Belum maksimal peran orang tua dalam memberikan arahan kepada anak tentang sikap yang baik terhadap orang lain, walaupun memberikan arahan tetapi melalui omelan-omelan yang mana pada saat orang tua memberikan arahan dengan omelan maka oleh anak hal tersebut bukanlah dianggap sebagai pendidikan melainkan kemarahan orang tua. Orang tua kurang memberikan contoh konkrit dalam masalah pendidikan akhlak sehingga anak kurang menyadari tanggung jawabnya. Walaupun demikian, anak sudah dapat membantu pekerjaan orang tua dan saudaranya.

Kedua, judul penelitian Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga Di Desa Kedungwringin Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas oleh Rosysyi Sari Hidayati NIM. 102331125. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai akhlak yang dimulai sejak dini (sejak lahir) akan lebih tertanam dalam jiwa anak pada usia remaja atau dewasa, karena pada usia anak-anak lebih mudah untuk mengarahkan dan lebih akan terpatrit atau melekat pada diri anak.

C. Kerangka Berfikir

Keutuhan suatu keluarga memberikan suatu kontribusi yang sangat besar terhadap pembentukan watak dan kepribadian seorang anak karena keluarga mempunyai fungsi sebagai media penanaman nilai-nilai yang berlaku secara umum dalam masyarakat. Orang tua mempunyai peran sangat penting sejalan dengan perkembangan anak pada masa remajanya. Oleh karena itu, orang tua yang berperan dalam mencintai, menyayangi, membimbing, memberi contoh, mengawasi dan menyadarkan anak-anaknya juga berusaha untuk memperkenalkan mereka pada lingkungan keluarganya serta dapat membantu mereka dalam menghadapi kesulitan yang dihadapi anak dalam hidupnya. Hal yang harus dididik adalah kejujuran. Karena dengan menanamkan nilai kejujuran pada usia dini, akan membuat anak lebih berkeinginan jujur dengan apa yang mereka katakan dan mereka perbuat. Sehingga anak akan lebih terbiasa bersikap jujur baik itu di keluarga, sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan yaitu kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya laku, persepsi, motivasi, tindakan, secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang dialami dan dengan memanfaatkan berbagai metode. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus, yakni suatu strategi riset, penelaahan empiris yang menyelidiki suatu gejala dalam latar belakang kehidupan nyata. Strategi ini disertai bukti kualitatif yang bersandar pada berbagai sumber dan perkembangan sebelumnya dari proporsi teoritis.¹

Metode penelitian memuat uraian tentang metode dan langkah-langkah secara operasional yang menyangkut pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian,

¹ Lexy J moleong, 2011 *metode penelitian kualitatif*. Bandung; remaja offset rosda karya. hal 6

peneliti harus menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.²

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan format deskriptif, baik terhadap individu maupun kelompok yang lazimnya diteruskan dengan analisis kualitatif pula.³ Dengan pendekatan ini diharapkan akan diperoleh sebuah gambaran yang obyektif mengenai bagaimana peran orang tua dalam mendidik anak di Desa Gebang Udik Blok Kramat RT. 03 RW. 04 Kabupaten Cirebon. Penelitian ini berupa mendeskripsikan suatu peristiwa yang terjadi di Desa Gebang Udik Blok Kramat RT. 03 RW. 04 Kabupaten Cirebon.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama satu tahun dimulai pada tanggal 15 Desember 2017 sampai dengan tanggal 15 Desember 2018.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dilingkungan masyarakat, khususnya keluarga yang berada di Desa Gebang Udik Blok Kramat RT. 03 RW. 04 Kabupaten Cirebon. Mereka yang mempunyai anak usia mulai 7-14 tahun. Alasan penelitian dilaksanakan di desa tersebut karena *pertama*, banyaknya aktifitas

² Afifudin, Beni Ahmad Saebani, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Jln BKR lingkaran selatan: Pustaka Setia, 2012), Cet-2, h. 111

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) h.117

ibu-ibu dan bapak-bapak yang mengikuti pengajian rutin setiap jum'at serta sebagian orang tua yang berprofesi sebagai tenaga pendidik. *Kedua* letak penelitian tidak jauh dari tempat tinggal asal, sehingga memudahkan dalam hal komunikasi penulis dengan obyek penelitian tersebut. Adapun jadwal kegiatan penelitian adalah sebagaimana tabel di bawah ini :

No.	Keterangan	2017	2018			2019		
		Des	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
1	Survey awal penelitian	✓						
2	Penelitian ke Desa Gebang Udik Rt/Rw 03/04		✓	✓	✓			
3	Penyelesaian dan bimbingan skripsi dari bab I s/d Bab V				✓	✓	✓	
4	Sidang skripsi							✓

C. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Berkaitan dengan itu maka dalam penelitian ini data yang diperlukan diperoleh dari :

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung diamati dan dicatat secara langsung, seperti wawancara, observasi dan dokumentasi dengan pihak yang berkaitan atau informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diteliti. Informan yang dimaksud mempunyai ciri-ciri antara lain memiliki karakter yang sesuai dengan latar penelitian yakni yang memiliki kualitas akademis yang bagus, mempunyai waktu yang cukup, mampu memberikan analisis penting tentang pertanyaan lebih jelas.

Adapun data primer dalam penelitian ini adalah, orang tua yang memiliki anak usia 7-14 tahun di Desa Gebang Udik Blok Kramat RT. 03 RW. 04 Kabupaten Cirebon. berjumlah 15 KK, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 3. 1

Jumlah orang tua dengan anak umur 7-14 tahun di Desa Gebang Udik Blok Kramat RT. 03 RW.04 Kabupaten Cirebon

No.	Orang Tua		Umur			Jumlah
	Ayah	Ibu	0-4	5-7	8-14	
1	Kardika	Inawati	-	-	1	1
2	Suramin	Taskinah	-	-	1	1
3	Karmin	Amalia	1	-	1	2

4	Kartani	Muniah	1	-	1	2
5	Warjo	Sairah	-	-	1	1
6	Widodo	Ati Mar'ati	-	-	1	1
7	Carsa	Tasem	1	-	1	2
8	Apda Alip	Umul Aeman	-	-	1	1
9	Ahmad Rosadi	Atika	-	-	1	1
10	Darmini	Kusneri	1	-	1	2
11	Bude setiawan	Karmi	1	-	1	2
12	Kastari	Siti aminah	-	1	1	2
13	Arifin	Elin	-	-	1	1
14	Nawi	Kurotul	-	1	-	1
15	Heri	Lina	-	1	-	1

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan masalah yang diteliti yaitu meliputi literature yang ada. Dokumen-dokumen yang penting dan mendukung penelitian. Dalam penelitian ini seperti dokumentasi-dokumentasi pada saat pelaksanaan wawancara.

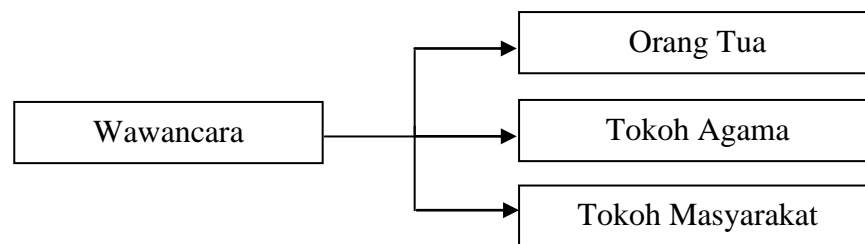
D. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan adalah melalui observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan peneliti meliputi apa saja yang menjadi fokus kajian penelitian. Sedangkan melalui wawancara peneliti mempersiapkan beberapa pertanyaan untuk dijadikan bahan data atau sumber yang relevan dalam penelitian

tersebut. Dalam memperoleh data yang dikehendaki sesuai dengan permasalahan skripsi ini, maka dalam penelitian ini menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1) Wawancara

Metode ini, penulis menggunakan wawancara bebas terpimpin, yaitu penulis menyediakan pertanyaan yang telah disusun dan sumber data atau informan bebas menjawab sesuai dengan keadaan dan tidak menyimpang dari pertanyaan yang telah disediakan sebelumnya. Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara dengan para orang tua di Desa Gebang Udik RT. 03 RW. 04 Kabupaten Cirebon.



a) Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴ Pada penelitian ini yang menjadi objek adalah keluarga yang berada di desa Gebang udik yang berjumlah 435 keluarga.

⁴ Sugiono, *metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)* (bandung: Alfabeta, 2015), h. 14

b) Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁵ Dijadiksn sebagai objek penelitian yakni keluarga di desa Gebang Udik. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata dan ada didalam populasi ini⁶ dan sampel yang saya ambil yaitu 15 KK.

2) Observasi

Dalam pelaksanaannya, penulis menggunakan observasi non partisipan, artinya penulis tidak mengambil bagian dalam kegiatan yang diobservasikan. Data yang akan dihimpun dalam observasi ini antara lain mengenai pendidikan keluarga dalam pembentukan kepribadian Islami anak di Desa Gebang Udik RT. 03 RW. 04 Kabupaten Cirebon.

3) Dokumentasi

Metode ini penulis pergunakan untuk melengkapi data yang tidak diperoleh melalui metode lainnya, mengenai kondisi obyektif lokasi penelitian yaitu di Desa Gebang Udik RT. 03 RW. 04 Kabupaten Cirebon.

E. Teknik Pengolahan Data

Menurut Sugiyono analisa data adalah “proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan,

⁵ *ibid*, h.118

⁶ *Ibid*, h. 120

dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam katagori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lainnya.”⁷

Analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data sampai setelah pengumpulan data. Adapun langkah yang digunakan adalah sebagai berikut :

1) *Data Reduction* (Merangkum Data)

Reduksi data adalah proses transformasi. Mereduksi data berarti “merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.”⁸ Dalam kaitan ini penulis menajamkan analisis, menggolongkan atau meng-kategorikan kedalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasikan data sehingga menyimpulkan data.

2) *Data Display* (Menyajikan Data)

Dalam kaitan ini penulis berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Perosesnya dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindak lanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Alfabeta) h.245

⁸ Sugiyono, *Op.Cit.*, h.247

3) *Verification* (Menarik Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan atau *verification* adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, alur sebab atau proposisi. Penarikan kesimpulan sebenarnya hanyalah sebagian dari satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Dalam penarikan kesimpulan penulis menggunakan pendekatan berfikir induktif yaitu pemikiran yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus kemudian dari fakta-fakta yang khusus tersebut menjadi umum.

4) Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data triangulasi diartikan teknik pengumpul data yang bersifat menggabungkan dari beberapa teknik pengumpul data yang telah ada. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpul data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Hal ini dapat digambarkan seperti gambar berikut ini, sedangkan triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama⁹

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang tepat mengenai obyek penelitian dengan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis¹⁰

⁹ Sugiyono, *Op.Cit.* h.330-331

¹⁰ Suharsimi arikunto. 2006. *Menejemen penelitian.* (Bandung; Rineka cipta).hal 234

Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi. Ia juga bersifat komperatif dalam korelatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk pemecahan masalah secara sistematis dan factual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi ¹¹ Analisis data dilakukan dengan cara mendeskriptifkan data-data secara sistematis dan diformulasikan sedemikian rupa hingga diperoleh kesimpulan yang komprehensif.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan standar kebenaran suatu data hasil penelitian. Pemeriksaan keabsahan data sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif untuk keshahihan dan keandalan serta tingkat kepercayaan data yang telah terkumpul.

Melalui teknik pemeriksaan ini, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori, dimana data yang telah dikumpulkan kemudian dikaitkan dengan teori-teori yang telah dikaji, diyakini fakta, data, dan informasi yang didapat dipertanggung jawabkan dan memenuhi syarat keshahihan dan keandalan. Kemudian pemeriksaan melalui sumber dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dan wawancara dengan informan.

¹¹ Cholid narbuko dan abu ahmadi. *metodologi penelitian*. (Jakarta; bumi aksara, 2004).hal 44

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Dalam Al-Qur'an Allah memberikan sedikit gambaran bahwa *at-Tarbiyah* mempunyai arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, membesarkan dan menjinakkan. Hanya saja dalam konteks *al-Isra'* makna *at-Tarbiyah* sedikit lebih luas mencakup aspek jasmani dan rohani, sedangkan dalam surat *asy-Syura* hanya menyangkut aspek jasmani saja. Dari pengertian-pengertian pendidikan di atas ada beberapa prinsip dasar tentang pendidikan yang akan dilaksanakan: Pertama, bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup. Usaha pendidikan sudah dimulai sejak manusia lahir dari kandungan ibunya, sampai tutup usia, sepanjang ia mampu untuk menerima pengaruh dan dapat mengembangkan dirinya. Suatu konsekuensi dari konsep pendidikan sepanjang hayat adalah, bahwa pendidikan tidak identik dengan persekolahan. Pendidikan akan berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Kedua, bahwa tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama semua manusia: tanggung jawab orang tua, tanggung jawab masyarakat, dan tanggung jawab pemerintah. Pemerintah tidak memonopoli segalanya.

Bersama keluarga dan masyarakat, pemerintah berusaha semaksimal mungkin agar pendidikan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Ketiga, bagi manusia pendidikan merupakan suatu keharusan, karena dengan pendidikan manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang, yang disebut *manusia seluruhnya*.¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.²

Keluarga adalah sebuah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati. Sebagai komunitas masyarakat terkecil, keluarga memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun di atas dasar sistem interaksi yang kondusif sehingga pendidikan dapat berlangsung dengan baik.³

Pendidikan di dalam keluarga yang baik adalah yang mau memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapat pendidikan agama. Pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang positif di mana lingkungan keluarga

¹ Uyoh Sadulloh, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h.56

² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h.11 .

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, h.3

memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran islam.⁴

Pendidikan orang tua terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak bisa diabaikan samasekali, maka dari itu orang tua hendaknya bijak dan pandai dalam mendidik anak, baik buruknya pendidikan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan dan pembentukan karakter pada anak karena orang tua yang pertama berkomunikasi langsung pada anaknya.

Orang tua adalah orang yang menjadi panutan bagi anak-anaknya, karena setiap anak mula-mula mengagumi orang tuanya semua tingkah orang tuanya ditiru oleh anak-anaknya. Orang tua sebagai pendidik yang utama dan yang pertama dalam sebuah orang tua disebut pendidik utama karena besar sekali pengaruhnya karena merekalah yang mendidikan anaknya sekolah, pesantren, les, dan lain sebagainya itu hanya sekedar membantu orang tua saja⁵

Orang tua adalah ayah dan ibu kandung. Jadi orang tua adalah seorang laki-laki dan seorang perempuan telah bersatu dalam ikatan tali pernikahan yang sah maka mereka harus siap dalam menjalani kehidupan berumah tangga salah satunya adalah diruntut untuk dapat berpikir serta bergerak untuk jauh kedepan,

⁴ Helmawati. 2014. *Pendidikan keluarga*. Bandung; Remaja Rosdakarya, 2014 h.41.

⁵ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, cet ke 4, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2002), h. 7

karena orang yang berumah tangga akan diberikan amanah yang harus dilaksanakan dengan baik dan benar, amanah tersebut adalah mengurus serta membina anak-anak mereka, baik dari segi jasmani maupun rohani. Karena orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya⁶

Demikian penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah unsur terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari bapak, ibu dan anak, juga sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya anak-anak secara keseluruhan. Masing-masing unsur tersebut mempunyai peranan penting dalam membina dan mendidik keluarga, sehingga bila salah satu unsur tersebut hilang maka keluarga tersebut akan guncang atau kurang seimbang.

Mengingat betapa pentingnya hidup dalam lingkungan keluarga demikian itu, maka islam memandang keluarga sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberikan kemungkinan celaka dan bahagiannya anggota-anggota keluarga tersebut, baik didunia maupun diakhirat. Dengan demikian pendidikan keluarga sebagai usaha sadar untuk membentuk kepribadian seseorang yang tidak lepas dari norma-norma masyarakat dipengaruhi oleh peran orang tua dalam suatu keluarga sebagai wacana yang ada dalam masyarakat.

⁶ Abdul mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet 2, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 226

B. Pembahasan

1. Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Kepribadian Islami Pada Anak

Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama bagi remaja-remaja dan pendidikannya adalah kedua. Orang tua memegang peran penting dalam membimbing serta memberikan pendidikan keagamaan, sebagai institusi yang berinteraksi dengan anak. Pengalaman yang dilalui sejak anak kecil hingga memasuki usia remaja, baik yang disadari maupun yang tidak disadari ikut menjadi unsur yang menyatu dalam kepribadian anak.

Oleh karena itu orang tua merupakan pembimbing utama dan memiliki peran yang penting bagi perkembangan kepribadian anaknya. Baik buruknya kepribadian dimasa yang akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan yang diperoleh dari orang tuanya, karena di dalam keluarga pertama kalinya anak memperoleh pendidikan sebelum dipendidikan-pendidikan yang lain. Sejak dilahirkan ke dunia, orang tua membesarkan anaknya dengan penuh kasih sayang dengan harapan agar anak dapat tumbuh menjadi seseorang anak yang memiliki potensi yang baik.

Di dalam Jalaluddin, Gilbert Highes menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki oleh anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak bangun tidur hingga akan tidur kembali, anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga. Pendidikan serta bimbingan yang

diperoleh dari keluarga merupakan pola bimbingan yang terus berjalan sepanjang masa. Berbagai macam interaksi yang terjadi dalam keluarga baik itu komunikasi, pola tingkah laku merupakan cerminan yang akan membentuk suatu kepribadian bagi remaja.

Menurut Dzakiah Drajat setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Sedangkan dalam perkembangan selanjutnya dari fitrah sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga., di mana lingkungan keluarga merupakan pihak yang memiliki pengaruh paling besar terhadap perkembangan anak pada tahun-tahun pertama kehidupannya. Sebagaimana sabda Rasulullah: *“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi”* (H.R Muslim).

Sunah yang dianjurkan Rasulullah dalam mendidik anak ada 4 fase, yaitu pada 7 tahun pertama (1-7 tahun) Rasulullah menganjurkan untuk mendidik anak dengan kasih sayang dan bermain, selanjutnya pada 7 tahun kedua (7-14 tahun) mendidik anak dengan menanamkan disiplin dan tanggung jawab dalam diri anak, tujuh tahun ketiga (14-21 tahun) pada fase ini anak memasuki masa remaja, oleh karena itu akan dididik dengan cara menjadikannya sahabat dalam berdiskusi, mengajaknya ikut dalam membicarakan masalah keluarga dan diberikan satu-satu tanggung jawab dalam hal-hal tertentu di rumah dan setelah anak memasuki umur 21 tahun keatas orang tua sudah boleh melepaskan anaknya untuk belajar menempuh

hidup akan tetapi melihat perkembangannya dan memberikan nasihat serta peringatan-peringatan apabila anak berbuat kesalahan.

Sejalan dengan pesatnya perkembangan arus globalisasi yang ditandai dengan derasnya arus informasi dan teknologi ternyata dari satu sisi menimbulkan persoalan-persoalan baru yang sering kita temukan pada diri individu di lingkungan masyarakat. Munculnya berbagai macam kenakalan remaja, tawuran antar siswa, narkoba, pelecehan seksual, kekerasan, bunuh diri serta berbagai bentuk penyimpangan penyakit kejiwaan seperti stress, depresi, serta kecemasan merupakan bukti dampak negatif dari perkembangan arus informasi dan teknologi, meskipun pada kenyataannya memberikan dampak positif yang sangat baik bagi masyarakat, namun tidak bisa dipungkiri bahwa penyalahgunaan dari perkembangan arus informasi dan teknologi tidak bisa dihindari.

Jika kita lihat dari berbagai tindak-tindak kriminal yang sering terjadi saat ini, bukan hanya orang yang tidak memiliki pendidikan yang menjadi pelaku tindak kriminal, tetapi orang yang memiliki pendidikan tinggi yang seharusnya memiliki moral yang baik malah menjadi pelaku tindak kriminal tersebut, seperti berbagai macam kasus korupsi yang dilakukan oleh pejabat-pejabat pemerintahan. Hal ini mencerminkan bahwa tidak hanya semata-mata pendidikan yang tinggi yang harus dimiliki oleh setiap orang namun yang

utama adalah moral serta kepribadian yang baik. Seperti sikap jujur, keadilan, keberanian, dermawan harus ditanamkan dalam diri remaja.

Kerusakan moral dan buruknya kepribadian tidak hanya terjadi pada orang dewasa, tetapi juga dapat menghinggapi generasi penerus bangsa terutama anak. Saat ini berbagai penyimpangan-penyimpangan perilaku remaja tidak lagi menjadi hal baru di lingkungan masyarakat, semua itu menandakan tidak tertanamnya nilai-nilai kepribadian Islam pada diri anak, hal ini seharusnya menjadi perhatian besar bagi pemerintah, masyarakat, dan yang utama yaitu keluarga. Sebagai lingkungan yang paling dekat dengan remaja hendaknya keluarga mengamati dengan jeli setiap perubahan yang terjadi pada diri anak. Kurangnya bimbingan, perhatian, serta didikan dari keluarga merupakan salah satu penyebab penyimpangan-penyimpangan anak ditambah lagi dengan lingkungan tempat tinggal yang tidak kondusif bagi perkembangan kepribadian anak.

2. Upaya Yang Dilakukan Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Islami Pada Anak

1) Menanamkan Keyakinan Kepada Allah SWT

- a. Hasil wawancara dan observasi terhadap pihak orang tua di Desa Gebang Udik Blok Kramat RT. 03 RW. 04 Kabupaten Cirebon

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Kastari yang mempunyai anak umur 7 dan 11 tahun ”saya sebagai orang tua selalu mengajarkan anak saya untuk selalu beribadah kepada Allah dengan menganjurkan untuk mendirikan shalat 5 waktu”.⁷ Hal senada juga dikatakan oleh Ibu Amalia yang mempunyai anak umur 9 tahun, bahwasanya beliau juga mengajarkan anaknya untuk selalu taat beribadah kepada Allah dengan mendirikan ibadah shalat 5 waktu.⁸

Kemudian dari hasil wawancara di atas penulis coba mengamati kegiatan yang dilakukan oleh pihak orang tua terhadap anak-anak mereka, dan hal itupun ternyata benar adanya bahwa orang tua di saat tiba waktunya shalat memerintahkan anak-anak mereka untuk melaksanakan shalat terlebih dahulu, dan ada sebagian orang tua yang mengajak anak-anak mereka untuk melaksanakan shalat baik itu di rumah ataupun ke masjid. Dari data yang di peroleh di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pihak orang tua telah berperan dengan baik dalam rangka menanamkan keyakinan kepada Allah SWT terhadap anak-anak mereka hal itu berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi yang penulis dapatkan di atas.

⁷ Kastari, Hasil Wawancara, Hari Senin 08 Oktober 2018 Pukul 10.00 WIB.

⁸ Amalia, Hasil Wawancara, Hari Senin 08 Oktober 2018 Pukul 12.30 WIB.

- b. Hasil wawancara dengan tokoh agama di Desa Gebang Udik Blok Kramat RT. 03 RW. 04 Kabupaten Cirebon

Adapun yang menjadi sumber dalam hal ini adalah Bapak Arifin, yang mana beliau menyatakan kalau menurut saya apa yang dilakukan oleh pihak orang tua dalam rangka menanamkan rasa keyakinan mereka kepada Allah SWT sudah baik karena saya melihat pihak orang tua tidak sungkan untuk mengikut sertakan anak-anak mereka pada kegiatan yang bersipat keagamaan, yang tidak lain tujuannya adalah agar kelak mereka paham dan tau tentang ilmu agama sehingga mereka nantinya tidak salah arah dalam menjalani hidup kurang lebih seperti itu menurut saya.⁹

2) Memberikan contoh dan teladan yang baik

- a. Hasil wawancara dan obsevasi dengan pihak orang tua di Desa Gebang Udik Blok Kramat RT. 03 RW. 04 Kabupaten Cirebon

Sebagaimana yang di katakan oleh bapak Kartani yang mempunyai anak umur 12 tahun “saya sebagai orang tua haruslah memberikan contoh yang baik terhadap anak saya, karena saya sebagai orang tua dan kepala keluarga adalah panutan oleh anggota keluarga saya, dengan contoh saya menyuruh anak untuk solat dan berpuasa saya pun melaksanakanya bukan hanya sekedar menyuruh saja, saya

⁹ Arifin, Hasil Wawancara, Hari Senin 08 Oktober Pukul 15.30 WIB.

mengajarkan anak untuk selalu berbuat baik dan sopan terhadap sesama.¹⁰

Berkenaan dengan memberikan contoh, sudah pasti kami pihak orang tua sebisa mungkin selalu memberikan contoh yang baik kepada anak-anak kami, karena yang namanya di desa jikalau anak melakukan kesalahan di masyarakat tentunya pihak orang tua si anak itupun akan terbawa-bawa dalam ucapan masyarakat. Misalnya bila anak saya berbuat yang kurang baik, maka orang akan berkata “anak siapa sih itu memang dasar orang tua nya yang tidak mengarahkan dan memberikan pendidikan”.

Selanjutnya pendapat di atas diperkuat dengan hasil pengamatan atau observasi yang penulis lakukan bahwa. Pihak orang tua dalam hal ini lebih bersifat mengajak anak-anak mereka untuk selalau berbuat baik, dengan contoh orang tua terlebih dahulu melakukan kegiatan yang akan mereka perintahkan kepada anak-anak mereka.

¹⁰ Kartani, Hasil Wawancara, Hari Selasa 09 Oktober 2018 Pukul 10.00 WIB.

Berdasarkan hasil yang didapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam memberikan contoh yang baik untuk anak-anak mereka telah berjalan dengan baik, hal itu berdasarkan data yang telah penulis peroleh di atas.

- b. Hasil wawancara dengan tokoh agama Desa Gebang Udik Blok Kramat RT. 03 RW. 04 Kabupaten Cirebon

Dalam hal ini saya sifatnya tidak pernah menyuruh masyarakat mulai dari pihak anak-anak sampai para orangtua untuk selalu berbuat baik, namaun saya selalu berusaha untuk mengajak kepada mereka agar sebisa mungkin kita selalu berbuat baik baik sesama ataupun yang berbeda keyakinan dengan kami. Saya tidak sungkan untuk mengucapkan permisis disaat saya melewati sekelompok anak-anak muda, atau setidaknya menyapa dengan siapa saya, karena menurut saya dengan seperti itu ada harapan terutama dikalangan anak muda pada akhirnya akan mengikuti dan terbiasa dengan hal-hal seperti itu dalam bermasyarakat.¹¹

Demikian juga hal yang senada yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan bapak Ahmad Rosadi yang menyatakan bahwa. Saya selaku orang tua selalu berusaha memberikan contoh kepada anak-anak saya. Misal saat tiba waktu maghrib kalupun saya

¹¹ Arifin, Hasil Wawancara, Hari Selasa 09 Oktober 2018 Pukul 12.30 WIB.

tidak pergi ke masjid maka saya sangat tidak mengizinkan anak-anak untuk keluar dan sayapun tidak keluar dari rumah, karena anak jaman sekarang kalau kita melarang namun kita melakukan maka mereka tidak akan mau menuruti apa yang kita larang, dan hal yang paling kecil selalu saya ingatkan pada mereka saat ada yang bertamu maka mereka harus memberkan salam kepada tamu yang datang, dan juga jangan pernah lupa mengucapkan terima kasih kepada orang yang telah memberisesuatu kepada kita baik itu orang dibawah kita umurnya apa lagi kalau mereka lebih tua.¹²

Dari keterangan yang penulis dapatkan di atas hal itu memiliki kesesuaian dengan apa yang penulis amati, bahwa Alfi salah seorang anak dari bapak Ahmad Rosadi melakukan apa yang diungkapkan oleh bapak tersebut di atas. Selanjutnya dilain kesempatan dan waktu penulis melakukan wawancara dengan 3 orang tua yang bertempat di rumah kepala di Desa Gebang Udik Blok Kramat RT. 03 RW. 04 Kabupaten Cirebon yang menyatakan bahwa.

Kami sebagai orang tua sesulit dan sesusah apapun tentu saja kami selalu berusaha untuk selalu mengarahkan anak-anak kami agar selalu dan memiliki akhlak yang baik, upaya yang kami lakukan beragam kalu dirumah saat kami bersama keluarga (anak-anak)

¹² Ahmad Rosadi, Hasil Wawancara Rabu 10 Oktober 2018 Pukul 10.00 WIB.

walaupun tidak rutin kami selaku kepa keluarga berusaha mengajak untuk mengajai, shalat, dan memberikan nasehat dengan cara menceritak orang-orang yang berperilaku baik sehingga di sanjung dan disenangi oleh masyarakat di desa ini, mungkin hanya itu yang bisa kami lakukan selebihnya tentu kami menyerahkan mereka melalui pendidikan mengaji, dan sekolah. Tapi kami orang tuapun selalu mengawasi anak-anak kami baik langsung maupun tidak langsung, dan kami tidak segan bila mendapat laporan dari tetangga kalau anak kami melakaukan hal yang kurang baik di tengaha masyarakat setelah mereka pung kerumah akan kamitanya dan akan kami pantau kelakuan mereka, bahkan kamipun memberikan hukuman pada mereka.

3) Memberikan perhatian

- a. Hasil wawancara dengan pihak orang tua di Desa Gebang Udik Blok Kramat RT. 03 RW. 04 Kabupaten Cirebon

Dalam hal ini bapak Warjo menyatakan bahwasanya beliau mengatakan bahwa orang tua pada umumnya menginginkan anak agar menjadi manusia yang baik dan memiliki akhlak terpuji oleh sebab itu, kita sebagai orang tua haruslah mendidik dan membiasakan anak untuk berbuat baik dan selalu menjalankan ibadah kepada Allah SWT, saya berusaha mengajarkan kepada anak saya untuk selalu tidak meninggalkan ibadah shalat, dan lebih saya biasakan lagi kepada anak

saya mulai sejak kecil untuk shalat berjamaah dimasjid atau musola setiap tiba waktu shalat.¹³

Saya selaku orang tua selalu berusaha terutama pada saat bersama anak-anak di rumah dengan selalu memberikan nasehat kepada mereka bila mana menurut saya apa yang mereka lakukan kurang baik menurut saya, itupun kalau mereka melakukan hal itu masih pertama atau kedua kalinya namun apabila sudah saya tegur dan nasehati masih mereka melakukan hal yang menurut saya salah maka walaupun anak saya sendiri akan saya hukum, dan hukuman yang saya lakukan bermacam-macam bahkan ada kalanya saya pukul.

- b. Hasil wawancara dengan tokoh agama di Desa Gebang Udik Blok Kramat RT. 03 RW. 04 Kabupaten Cirebon

Menurut saya pihak orang tua terutama yang beragama muslim sangat memperhatikan tingkah laku anak-anak mereka karena sayapun sama dengan pihak orang tua yang lainnya selalu memperhatikan baik itu secara langsung ataupun tidak langsung, bukti perhatian kami kepada perilaku anak-anak hal yang paling kecil kami lakukan adalah menitipkan anak-anak kami untuk di pantau atau diperhatikan kepada tetangga atau masyarakat.

¹³ Warjo, Hasil Wawancara, Hari Rabu Pukul 12.30 WIB.

4) Memberikan pengawasan

- a. Hasil wawancara dengan pihak orang tua di Desa Gebang Udik Blok Kramat RT. 03 RW. 04 Kabupaten Cirebon

Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Tasem bahwasanya saya selaku orang tua khususnya sebagai ibu harus tahu benar dengan siapa anak saya bergaul dan berteman,¹⁴ senada dengan pernyataan dari bapak Darmini beliau mengatakan bahwasanya saya selaku bapak harus mengetahui teman-teman anak saya baik di rumah ataupun di sekolah.¹⁵

- b. Hasil wawancara dengan tokoh agama di Desa Gebang Udik Blok Kramat RT. 03 RW. 04 Kabupaten Cirebon

Menurut saya kami pihak orang tua terutama yang beragama muslim dalam hal pengawasan terhadap tingkah laku anak-anak kami hal yang paling kecil kami lakukan adalah menitipkan anak-anak kami untuk dipantau atau diperhatikan kepada tetangga atau masyarakat karena pada dasarnya jika didalam rumah tentu saja mereka bisa kami awasi secara langsung namun jika telah di luar rumah tidak lain tanpa adanya bantuan dari para tetangga dan segenap masyarakat kami pihak orang tuapun tidaklah mungkin dapat mengawasi anak-anak kami.

¹⁴ Tasem, Hasil Wawancara, Hari Kamis 11 Oktober 2018 Pukul 10.00 WIB.

¹⁵ Darmini, Hasil Wawancara, Hari Kamis 11 Oktober 2018 Pukul 12.30 WIB.

Saya selaku orang tua selalu berusaha terutama pada saat bersama anak-anak di rumah dengan selalu memberikan nasehat kepada mereka bila mana menurut saya apa yang mereka lakukan kurang baik menurut saya, itupun kalau mereka melakukan hal itu masih pertama atau kedua kalinya namun apabila sudah saya tegur dan nasehati masih mereka melakukan hal yang menurut saya salah maka walaupun anak saya sendiri akan saya hukum, dan hukuman yang saya lakukan bermacam-macam bahkan ada kalanya saya pukul.

Berkenaan dengan memberikan contoh, sudah pasti kami pihak orang tua sebisa mungkin selalu memberikan contoh yang baik kepada anak-anak kami, karena yang namanya di desa jikalau anak melakukan kesalahan di masyarakat tentunya pihak orang tua si anak itupun akan terbawa-bawa dalam ucapan masyarakat. Misalnya bila anak sayaberbuat yang kurang baik, maka orang akan berkata “anak siapasih itu memang dasar orang tuanaya yang tidak mengarahkan dan memberikan pendidikan”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas tentunya sudah terlihat gambaran bahawa pihak orang tua telah memberikan contoh atau tauladan pada anaknya agar selalu berbuat baik dalam berperilaku, sementara itu selain dengan segenap usaha memberikan pendidikan yang baik pihak orang tua juga tidak segan menghukum anak mereka

apa bila melakukan kesalahan yang berkenaan dengan niorma tingkah lakunya.

Dari hasil wawancara di atas yang dilakukan kepada pihak orang tua semua pernyataan hampir sama dan bila kita melihat lebih jelas peran yang dilakukan pihak orang tua di Desa Gebang Udik Blok Kramat bahwa orang tua telah berusaha dalam Pendidikan Akhlak anak dengan cara pendekatan terhadap anak seperti memberikan nasehat kepada anak, menyuruh anak untuk beribadah kepada Allah SWT, memberikan contoh dan teladan yang baik pada anak, dan bahkan memberikan peringatan dengan hukuman.

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.¹⁶

Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan. Sebagaimana dikemukakan terdahulu,

¹⁶ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Cet. V; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 38

bahwa pendidikan keluarga adalah pertama dan utama. Pertama maksudnya bahwa kehadiran anak di dunia ini disebabkan hubungan kedua orangtua mengingat orangtua adalah orang dewasa, maka merekalah yang harus bertanggung jawab terhadap anak. Kewajiban orangtua tidak hanya sekedar memelihara eksistensi anak untuk menjadikan kelak sebagai pribadi, tetapi juga memberikan pendidikan anak sebagai individu yang tumbuh dan berkembang.¹⁷ Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orangtua terhadap anak antara lain sebagai berikut:

- a) Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- b) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmani maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c) Mendidiknya dengan cara berbagi ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya, sehingga apabila ia dewasa ia mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain dalam urusan serta melaksanakan kekhalfahannya.

¹⁷ *Ibid*, h. 39-40

d) Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim. Tanggung jawab ini dikategorikan juga sebagai tanggung jawab kepada Allah.¹⁸

3. Kendala yang dihadapi orang tua dalam membentuk kepribadian islami pada anak

1) Faktor Genetik

a. Hasil wawancara dengan pihak orang tua di Desa Gebang Udik Blok Kramat RT. 03 RW. 04 Kabupaten Cirebon

Menurut pendapat Bapak Kardika menyatakan bahwa kendala yang dialami oleh orang tua dalam membentuk kepribadian anak adalah salah satunya yaitu watak yang dimiliki oleh setiap anak termasuk anak saya juga.¹⁹

Menurut pendapat Ibu Elin menyatakan bahwa beliau memiliki kendala dalam membentuk kepribadian anaknya seperti anaknya yang tidak mau mengalah baik dengan saudara maupun dengan orang lain.²⁰

2) Lingkungan

b. Hasil wawancara dengan pihak orang tua di Desa Gebang Udik Blok Kramat RT. 03 RW. 04 Kabupaten Cirebon

¹⁸ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan: Komponen MKDK* (Cet. V; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 63-64.

¹⁹ Kardika, Hasil Wawancara, Hari Jum'at 12 Oktober 2018 Pukul 10.00 WIB.

²⁰ Elin, Hasil Wawancara, Hari Jum'at 12 Oktober 2018 Pukul 12.30 WIB.

Bapak Widodo memiliki anak yang berumur 13 tahun, kendala yang dialaminya adalah adanya perubahan sikap yang disebabkan oleh lingkungan dalam sekolah barunya.²¹

Ibu Taskinah memiliki kendala dalam membentuk kepribadian anaknya yang malas berangkat ke sekolah karena pengaruh teman-teman yang tidak bersekolah.²²

- c. Hasil wawancara dengan tokoh agama di Desa Gebang Udik Blok Kramat RT. 03 RW. 04 Kabupaten Cirebon

Menurut pendapat saya kendala yang dialami oleh orang tua adalah karena kurangnya mengajarkan ilmu agama seperti mengajarkan anaknya untuk lebih bersabar dalam semua hal, mengajarkan anaknya untuk berbagi apa yang ia miliki terhadap saudara dan orang lain.

Keluarga yang hanya memberikan fasilitas di dalam dunia pendidikan, misalnya melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi dengan harapan dari bangku sekolah anak akan belajar segala hal yang dibutuhkan termasuk perkembangannya kepribadiannya tanpa memperhatikan peran keluarga itu sendiri terhadap perkembangan remaja.

²¹ Widodo, Hasil Wawancara, Hari Sabtu 13 Oktober 2018 Pukul 10.00 WIB.

²² Taskinah, Hasil Wawancara, Hari Sabtu 13 Oktober 2018 Pukul 12.30 WIB.

Karena kurangnya pengawasan serta bimbingan dari keluarga dalam perkembangan remaja serta minimnya pengetahuan tentang ilmu agama, maka remaja yang rasa ingin tahunya sangat besar dapat menjadikannya salah dalam mengartikan sesuatu. Ditambah lagi dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, informasi-informasi yang berasal dari luar yang begitu mudah diperoleh apabila tanpa pengawasan dari keluarga maka informasi yang diperolehnya akan begitu mudah diserap tanpa disaring terlebih dahulu apakah hal itu layak atau tidak untuk ditiru. Fasilitas yang diberikan oleh orang tua seperti *handphone*, laptop sebagai sarana yang menunjang untuk belajar jika tanpa pengawasan dari orang tua atau anggota keluarga lainnya akan mudah disalah gunakan oleh remaja.

Untuk menghindari remaja dari moral dan kepribadian yang buruk itu, maka keluarga harus menjalankan perannya dengan baik. Keluarga terutama orang tua dituntut agar dapat memberikan pengawasan serta bimbingan kepada anaknya terutama anak yang sedang memasuki masa remaja karena ketika anak memasuki masa remaja perubahan yang cukup drastis terjadi dalam dirinya, ia ingin bebas dan terlepas dari setiap kekuasaan terutama dari orang tuanya. Pengaruh-pengaruh dari luar akan mudah ia ikuti, tanpa adanya melihat terlebih dahulu mana yang pantas ia ikuti dan mana yang tidak

pantas, apabila sudah merasa cocok dengan dirinya maka akan ia ikuti tanpa melihat baik atau buruknya.

4. Kepribadian Islami Yang Dilakukan Oleh Anak Terhadap Orang Tua

1) Membantu Pekerjaan Rumah

- a. Hasil wawancara dengan pihak orang tua di Desa Gebang Udik Blok Kramat RT. 03 RW. 04 Kabupaten Cirebon

Ibu Lina mengatakan bahwa anaknya sering membantu dirinya untuk menyelesaikan pekerjaan rumah seperti mencuci piring dan menyapu halaman.²³ Ibu Kurotul mengatakan bahwa anaknya suka membantu dirinya dalam membersihkan perabotan rumah seperti kaca, meja, dan kursi.²⁴

2) Bersikap Sopan dan Santun

- a. Hasil wawancara dengan pihak orang tua di Desa Gebang Udik Blok Kramat RT. 03 RW. 04 Kabupaten Cirebon

Menurut Ibu Sairah beliau mengatakan selalu mengajarkan kepada anak-anaknya supaya mereka mempunyai sikap saling menghormati kepada yang lebih tua dan yang lebih muda. Anaknya harus menghormati semua orang yang dikenal, karena akhlak itu adalah yang utama bagi manusia.

²³ Lina, Hasil Wawancara, Hari Senin 15 Oktober 2018 Pukul 10.00 WIB.

²⁴ Kurotul, Hasil Wawancara, Hari Senin 15 Oktober 2018 Pukul 12.30 WIB.

- b. Hasil wawancara dengan tokoh di Desa Gebang Udik Blok Kramat RT. 03 RW. 04 Kabupaten Cirebon

Menjaga ucapan agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan nada lemah lembut Tidak sekedar ucapan yang lemah lembut saja yang harus kita jaga, namun juga disertai dengan sikap sopan dan santun terhadap orang tua. Semisal kita mengucapkan salam ketika pulang, tidak sekedar seperti orang masuk pasar. Terlebih lagi kita harus menjauhi sikap kurang ajar kepada orang tua.²⁵

Kepribadian Islam adalah serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, yang normanya diturunkan dari ajaran Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Sunnah. Dari kedua sumber tersebut, para pakar berusaha berijtihad untuk mengungkapkan bentuk-bentuk kepribadian menurut ajaran Islam, agar bentuk-bentuk itu diterapkan oleh pemeluknya. Rumusan kepribadian Islam untuk berperilaku. Oleh Karena sifatnya yang deduktif-normatif maka kepribadian Islam di sini diyakini sebagai konsep atau teori kepribadian yang ideal, yang seharusnya oleh pemeluk agama Islam.

²⁵ Arifin, Hasil Wawancara, Hari Senin 15 Oktober 2018 Pukul 12.30 WIB.

Dalam diri manusia terdapat elemen jasmani sebagai struktur biologis kepribadiannya dan elemen rohani sebagai struktur psikologis kepribadiannya. Sinergi kedua elemen ini disebut dengan nafsani yang merupakan struktur psikopisik kepribadian manusia. Struktur Nafsani memiliki tiga daya, yaitu qalbu yang memiliki fitrah ketuhanan (*ilahiyah*) sebagai aspek supra-kesadaran manusia (*insaniah*) sebagai aspek kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya kognisi (cipta), dan nafsu yang memiliki fitrah kehewanian (*hawaniyyah*) sebagai daya konasi (karsa). Ketiga komponen *fitrah nafsani* ini berintegrasi untuk mewujudkan suatu tingkah laku.

Jadi dari sudut tingkatannya maka kepribadian itu merupakan integrasi dari aspek-aspek supra-kesadaran (ketuhanan), kesadaran (kemanusiaan), dan pra-atau bawah kesadaran (kebinatangan). Sedangkan dari sudut fungsinya, kepribadian merupakan integrasi dari daya emosi, kognisi, dan konasi, yang terwujud dalam tingkah laku luar (berjalan, berbicara, dan sebagainya) maupun tingkah laku dalam (pikiran, perasaan, dan sebagainya).

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian (*limitation of the research*) menjelaskan hal-hal yang dijumpai dalam proses penelitian ini, sehingga penelitian tidak memberikan hasil sebagai mestinya. Adapun keterbatasannya yaitu:

1. Penelitian ini dibatasi masalah pendidikan keluarga dan kepribadian Islami
2. Penelitian ini hanya mengambil sampel sebanyak 15 responden
3. Sedikitnya jumlah sampel yang diambil karena keterbatasan waktu dan tenaga
4. Kurangnya referensi dan buku-buku yang menunjang tentang topik penelitian ini

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan dari hasil penelitian yang berjudul *Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Kepribadian Islami Pada Anak di Desa Gebang Udik Blok Kramat RT. 03 RW. 04 Kabupaten Cirebon* adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Kepribadian Islami Pada Anak di Desa Gebang Udik Blok Kramat RT. 03 RW. 04 Kabupaten Cirebon

Orang tua merupakan pembimbing utama dan memiliki peran yang penting bagi perkembangan kepribadian anaknya. Baik buruknya kepribadian dimasa yang akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan yang diperoleh dari orang tuanya, karena di dalam keluarga pertama kalinya anak memperoleh pendidikan sebelum dipendidikan-pendidikan yang lain.

Sejak dilahirkan ke dunia, orang tua membesarkan anaknya dengan penuh kasih sayang dengan harapan agar anak dapat tumbuh menjadi seseorang anak yang memiliki potensi yang baik.

2. Upaya yang Dilakukan Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Islami Pada Anak di Desa Gebang Udik Blok Kramat RT. 03 RW. 04 Kabupaten Cirebon

Pendidikan akhlak yang telah dilakukan pihak orang tua dengan segenap upaya tersebut di atas, menanamkan keyakinan kepada Allah SWT, memberikan contoh teladan yang baik, memberikan perhatian, memberikan pengawasan. Memang telah berjalan dengan baik dan menurut penulis hal itu telah sesuai dengan teori peran yang telah diungkapkan pada bab-bab sebelumnya. perilaku anak-anak secara langsung maupun tidak langsung dengan selalu berinteraksi atau mencari informasi dari masyarakat tempat anak-anak bergaul.

3. Kendala Yang Didapati Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Islami Pada Anak di Desa Gebang Udik Blok Kramat RT. 03 RW. 04 Kabupaten Cirebon

Dalam pelaksanaannya hal itu bukan berarti tidak ada hambatan atau pengaruh yang dapat mempengaruhi ketidak berhasilan pembentukan kepribadian Islami yang telah dilakukan oleh pihak orang tua. tentu saja dalam hal ini ada dua pengaruh yang dapat mempengaruhinya yaitu dari faktor internal dan faktor eksternal anak tersebut, mulai dari dalam diri si anak yang berkenaan dengan kemauan dan kesadaran diri mereka.

4. Kepribadian Islami Yang Dilakukan Oleh Anak Terhadap Orang Tua di Desa Gebang Udik Blok Kramat RT. 03 RW. 04 Kabupaten Cirebon

Dari analisis data yang ditemukan bahwa kepribadian Islami yang dilakukan oleh anak terhadap orang tua telah sesuai dengan ajaran islam dengan baik. Hal ini bisa dilihat dari kebiasaan dalam membantu orang tua menyelesaikan pekerjaan rumah, anak bersikap sopan dan santun terhadap orang yang lebih tua, berbicara lemah lembut terhadap orang lain. Semua langkah-langkah tersebut telah dilakukan sesuai dengan rambu-rambu yang ada meskipun demikian kepribadian islami di desa gebang udik blok kramat berdasarkan data termasuk baik.

B. Saran

1. Ditujukan kepada semua pihak masyarakat, keluarga agar kiranya tetap ikut serta bertanggung jawab atas kepribadian Islami anak yang ada di Desa Gebang Udik Blok Kramat RT. 03 RW. 04 Kabupaten Cirebon.
2. Ditujukan kepada pihak keluarga dalam pembentukan kepribadian Islami anak di Desa Gebang Udik Blok Kramat RT. 03 RW. 04 Kabupaten Cirebon, dan tidak menutup kemungkinan para keluarga yang lainnya, agar kiranya senantiasa bersikap hati-hati dalam rangka bertingkah laku terhadap anak-anak, karena keluarga terutama orang tua sebagai panutan bagi anak-anak.
3. Ditunjukkan pada orang tua agar lebih memperhatikan perkembangan anak dan menjaga pergaulan anak agar tidak gampang terpengaruh ke dalam pergaulan bebas.

4. Orang tua harus tetap memperhatikan dan mempertahankan kepribadian Islami anaknya terhadap orang tua, agar ke depannya anak senantiasa terbiasa melakukan kebaikan dan berperilaku seauai dengan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifudin, Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jln BKR Lingkar Selatan: Pustaka Setia, 2012
- Agus Sujanto et al, 1991:11
- Ahmadi Abu dan Ubhiyati Nur, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Ali. Quthb. Muhammad, *Sang Anak Dalam Naungan Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 2000
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Astita Wida, *Peran Orang tua Dalam Mendidik Akhlak Anak di Desa Bangun Jaya Kecamatan Sungkai Utara Lampung Utara*, Skripsi
- Athiyah Al Abrasy Muhammad, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1970
- Aziz Abdul, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Tantangan Era Globalisasi*, Himmah, Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan Vol. 6, No. 15, Januari-April 2005
- Bahri Djamarah Syaiful, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*.
Cet. V; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006
- Ch Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996
- Drijarkara, *Pendidikan Filsafat*, Jakarta: PT Pembangunan, 1964
- Educhild. Vol.01 No.1 Tahun 2012 diakses pada tanggal 21 Desember 2018
- Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan: Komponen MKDK* Cet. V; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008

Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* Cet. V; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006

Helmawati. *Pendidikan keluarga*. Bandung; Remaja Rosdakarya, 2014

<https://www.scribd.com/dokument/22637790/UJ-NO-52-TAHUN-2009-Perkembangan-Kependudukan-dan-Pembangunan-Keluarga#> diakses pada hari rabu, tanggal 4 Juli 2018 pukul 20:37 WIB

<http://drsmusthofiqma.blogspot.com/2012/12/hadis-tentang-kepemimpinan.html?m=>

Jalaluddin dan said Usman, t.p.

J moleong, Lexy. 2011 *metode penelitian kualitatif*. Bandung; remaja offset rosda karya.

Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986

Lidwa, *shohih bukari*, tt.p., t.t., h. 1296

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009

Marijan, *Metode Pendidikan Anak*, Yogyakarta: Sabda media, 2012

Muhaimin Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993

Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet 2, Jakarta: Kencana, 2008

Mulyasa, E, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007,

Narbuko, Cholid dan Ahmadi, Abu. *metodologi penelitian*. Jakarta; bumi aksara, 2004

Ngalim, Purwanto Muhammad, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991

- Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1998
- Rochaety, Ety, dkk, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006
- Sabiq, Sayyid, *Islam Dipandang Dari Segi Rohani, Moral, Sosial, Alih Bahasa* Zaenuddin, dkk., Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1994
- Sadulloh Uyoh, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Alfabeta, 2003
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* . Bandung : Alfabeta
- Suharsimi arikunto. *Menejemen penelitian*. Bandung: Rineka cipta, 2006
- Sujana Djuju, *Peran Keluarga di Lingkungan Masyarakat, dalam Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, Bandung: Remaja Rosyda Karya, 1990
- Sulaeman, *Pendidikan Dalam Keluarga*, Bandung: CV. Alfabeta, 2001
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Aksara Baru, 1982
- Tafsir,Ahmad, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, cet ke 4, Bandung: PT. Rosdakarya, 2002
- Tholhah HasanMuhammad, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga*.
- Zuhairini, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, Pidato Pengukuhan Guru Besar, Surabaya: Rapat Senat Terbuka IAIN Sunan Ampel, 1993

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Kepribadian Islami Pada Anak
(Study Kasua di Desa Gebang Udik Blok Kramat RT. 03 RW. 04 Kabupaten
Cirebon)

1. Upaya apa saja yang dilakukan orang tua dalam pembentukan kepribadian Islami pada anak?
2. Kendala apa saja yang didapati orang tua dalam membentuk kepribadian Islami pada anak?
3. Kepribadian Islami seperti apa yang dilakukan oleh anak terhadap orang tua?

Lampiran 2 : Pedoman Wawancara

Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Kepribadian Islami Pada Anak
(Study Kasus di Desa Gebang Udik Blok Kramat RT. 03 RW. 04 Kabupaten
Cirebon)

PEDOMAN OBSERVASI

Pengamatan	Variable	Indikator
Desa Gebang Udik Blok Kramat RT. 03 RW.04	Kondisi Fisik Rumah	1. Tata ruang lingkungan rumah 2. Kondisi rumah
Subyek	Interakasi sosial / pergaulan	1. Dengan teman sebaya 2. Dengan saudara
	Penyimpangan perilaku	1. Terhadap diri sendiri 2. Terhadap orang lain
Keluarga	Sikap dan kesiapan	1. Sikap orang tua terhadap anak ketika anak melakukan perilaku yang baik 2. Sikap orang tua terhadap anak ketika terjadi penyimpangan perilaku yang kurang baik

Lampiran 3 : Pedoman Wawancara

Profil Desa Gebang Udik Blok Kramat RT. 03 RW. 04 Kabupaten Cirebon

1. Demografi

Jumlah penduduk per Juni 2018 :

Laki - laki: 3.377 orang

Perempuan: 3.316 orang

Jumlah: 6.693 orang

Jumlah KK: 1.939 KK

2. Kondisi Geografis

Batas Wilayah

Sebelah Utara: Desa Gebang Ilir

Sebelah Selatan: Desa Gebang

Sebelah Timur: Desa Silih Asih

Sebelah Barat: Desa Gebang Ilir dan Gebangkulon

3. Iklim

Curah hujan: 1.500 - 2.000 mm

Jumlah bulan hujan: 3 - 4 bulan

Suhu rata-rata: 36°C - 37°C

Ketinggian dataran: 500 mdpl

4. Kondisi Ekonomi

Potensi Unggulan Desa

Sumber Daya Alam

- a. Sektor pertanian dengan area seluas 264.570 Ha, meliputi:
 - Tanaman padi seluas 16 Ha
 - Tanaman Palawija seluas 427 Ha
- b. Sektor perikanan dengan hasil utama berupa ikan-ikan laut dan rajungan.

Dan jumlah dari masyarakat blok kramat adalah 385 secara keseluruhan, yang mayoritas penduduknya adalah petani dan nelayan.

Lampiran 4

**Dokumentasi Warga Desa Gebang Udik Blok Kramat RT. 03 RW.04 Kabupaten
Cirebon**



Lampiran 5 : Catatan lapangan 1

Lokasi : Desa Gebang Udik Blok Kramat RT. 03 RW. 04

Waktu : 10.00 – 16.00 WIB

Topik : Wawancara

Wawancara Responden 1

- 1 Hikmatul Maola (Penanya) : Apa upaya yang ibu lakukan untuk membentuk kepribadian Islami pada anak?
- Bapak Kastari (Narasumber) : Ya kula sih sebagai orang tua ngajarnane anak kula supaya rajin sholat 5 waktu, dan supaya rajin beribadah ning gusti Allah
- Hikmatul Maola (Penanya) : Kendala apa yang didapati orang tua dalam membentuk kepribadian Islami pada anak?
- Bapak Kastari (Narasumber) : Anake kula masih seneng tiruan batur, dadi rada angel dipai werue
- Hikmatul Maola (Penanya) : Kepribadian Islami apa yang udah dilakuin oleh anak terhadap orang tua?
- Bapak Kastari (Narasumber) : Selalu mencium tangan orang tua kalo mau berangkat sekolah

Wawancara Responden 2

- 2 Hikmatul Maola (Penanya) : Apa upaya yang ibu lakukan untuk membentuk kepribadian Islami pada anak?
- Amalia (Narasumber) : Saya sih selalu ngajari anak saya supaya selalu taat beribadah kepada Allah, caranya ya kongkon sholat
- Hikmatul Maola (Penanya) : Kendala apa yang didapati orang tua dalam membentuk kepribadian Islami pada anak?
- Amalia (Narasumber) : Kalo disuru bantu-bantu kudu dua kali nyuru baru mau ngelakuin.

Hikmatul Maola (Penanya) : Kepribadian Islami apa yang udah dilakuin oleh anak terhadap orang tua?

Amalia (Narasumber) : Ga pernah ngebentak orang tua

Wawancara Responden 3

3 Hikmatul Maola (Penanya) : Apa upaya yang ibu lakuin untuk membentuk kepribadian Islami pada anak?

Bapak Kartani (Narasumber) : Emm saya sih sebagai orang tua kudu jadi contoh yang baik, buat anak saya karena saya adalah panutan anggota keluarga saya, kaya nyontoin anak suru puasa dan sholat

Hikmatul Maola (Penanya) : Kendala apa yang didapati orang tua dalam membentuk kepribadian Islami pada anak?

Bapak Kartani (Narasumber) : Anak saya kadang bli nurut kalo diomongin

Hikmatul Maola (Penanya) : Kepribadian Islami apa yang udah dilakuin oleh anak terhadap orang tua?

Bapak Kartani (Narasumber) : Tapi kalo disuru ngga ngebantah, Cuma kalo pake omongan aga susah

Wawancara Responden 4

4 Hikmatul Maola (Penanya) : Apa upaya yang ibu lakuin untuk membentuk kepribadian Islami pada anak?

Bapak Ahmad Rosadi (Narasumber) : Saya selalu memberikan contoh pada anak saya missal waktu sholat maghrib, kalopun saya ngga ke masjid maka saya tidak mengizinkan anak keluar rumah, karena anak jaman sekarang kalo dilarang tapi kita sendiri melakukan hal itu jadi ngga mau ngedengerin

Hikmatul Maola (Penanya) : Kendala apa yang didapati orang tua dalam membentuk kepribadian Islami pada anak?

Bapak Ahmad Rosadi (Narasumber) : Semakin dilarang semakin ngga mau nurut sama orang tua

Hikmatul Maola (Penanya) : Kepribadian Islami apa yang udah dilakuin oleh anak terhadap orang tua?

Bapak Ahmad Rosadi (Narasumber) : Kalo dikasih tau yang bener nurut, soalnya selalu aku tegasin

Wawancara Responden 5

5 Hikmatul Maola (Penanya) : Apa upaya yang ibu lakuin untuk membentuk kepribadian Islami pada anak?

Bapak Warjo (Narasumber) : Orang tua umumnya sih pengen anak tuh jadi manusia yang baik, saya sebagai orang tua mendidik dan membiasakan anak untuk berbuat baik dan menjalankan ibadah seperti sholat.

Hikmatul Maola (Penanya) : Kendala apa yang didapati orang tua dalam membentuk kepribadian Islami pada anak?

Bapak Warjo (Narasumber) : Ya arane bocah kah mba, masih suka ikutan temen

Hikmatul Maola (Penanya) : Kepribadian Islami apa yang udah dilakuin oleh anak terhadap orang tua?

Bapak Warjo (Narasumber) : Seneng berangkat ngaji sendiri tanpa disuru, ya itu sih bareng temen-temen

Wawancara Responden 6

6 Hikmatul Maola (Penanya) : Apa upaya yang ibu lakuin untuk membentuk kepribadian Islami pada anak?

Ibu Tasem (Narasumber) : Kalo saya sih kudu memperhatikan dengan siapa anak saya bermain

Hikmatul Maola (Penanya) : Kendala apa yang didapati orang tua dalam membentuk kepribadian Islami pada anak?

Ibu Tasem (Narasumber) : Bandel mba, anaknya kalo main suka lupa waktu, meskipun udah dipeseni trus

Hikmatul Maola (Penanya) : Kepribadian Islami apa yang udah dilakuin oleh anak terhadap orang tua?

Ibu Tasem (Narasumber) : Meskipun kalo pulang maen lama, tapi kalo pulang trus disuru-suru tetep mau

Wawancara Responden 7

- 7 Hikmatul Maola (Penanya) : Apa upaya yang bapak lakukan untuk membentuk kepribadian Islami pada anak?
- Bapak Darmini (Narasumber) : Kalo anak saya main, saya harus tau dia main sama siapa
- Hikmatul Maola (Penanya) : Kendala apa yang didapati orang tua dalam membentuk kepribadian Islami pada anak?
- Bapak Darmini (Narasumber) : Susah dibilangin anaknya.
- Hikmatul Maola (Penanya) : Kepribadian Islami apa yang udah dilakuin oleh anak terhadap orang tua?
- Bapak Darmini (Narasumber) : Anaknya suka bantu jualan, apalagi kalo hari minggu

Wawancara Responden 8

- 8 Hikmatul Maola (Penanya) : Apa upaya yang bapak lakukan untuk membentuk kepribadian Islami pada anak?
- Bapak Kardika (Narasumber) : Saya selalu mengantar dan menjaga anak saya di tempat ngaji sampe pulang
- Hikmatul Maola (Penanya) : Kendala apa yang didapati orang tua dalam membentuk kepribadian Islami pada anak?
- Bapak Kardika (Narasumber) : Wataknya anak saya tuh keras susah dibilangin
- Hikmatul Maola (Penanya) : Kepribadian Islami apa yang udah dilakuin oleh anak terhadap orang tua?
- Bapak Kardika (Narasumber) : Ngerti sama orang tua kalo lagi cape

Wawancara Responden 9

- 9 Hikmatul Maola (Penanya) : Apa upaya yang ibu lakukan untuk membentuk kepribadian Islami pada anak?
- Ibu Elin (Narasumber) : Meskipun ga suka ngalah satu sama lain, tapi suka ngajak untuk ngaji bersama setelah maghrib
- Hikmatul Maola (Penanya) : Kendala apa yang didapati orang tua dalam membentuk kepribadian Islami pada anak?
- Ibu Elin (Narasumber) : Anak saya ada dua sama-sama ga mau ngalah kalo suru gentian sesuatu
- Hikmatul Maola (Penanya) : Kepribadian Islami apa yang udah dilakuin oleh anak terhadap orang tua?
- Ibu Elin (Narasumber) : Bisa dibuat gentian jaga warung sama saya kalo saya lagi ngantuk

Wawancara Responden 10

- 10 Hikmatul Maola (Penanya) : Apa upaya yang bapak lakukan untuk membentuk kepribadian Islami pada anak?
- Bapak Widodo (Narasumber) : Mendaftarkannya ketempat DTA agar pas sore ga main-main
- Hikmatul Maola (Penanya) : Kendala apa yang didapati orang tua dalam membentuk kepribadian Islami pada anak?
- Bapak Widodo (Narasumber) : Adanya perubahan sikap karena lingkungan sekolahnya yang baru
- Hikmatul Maola (Penanya) : Kepribadian Islami apa yang udah dilakuin oleh anak terhadap orang tua?
- Bapak Widodo (Narasumber) : Nurut anaknya kalo disuru nyapu atau beberes rumah

Wawancara Responden 11

- 11 Hikmatul Maola (Penanya) : Apa upaya yang ibu lakukan untuk membentuk kepribadian Islami pada anak?
- Ibu Taskinah (Narasumber) : Saya lebih mengutamakan ibadah dan sopan santun
- Hikmatul Maola (Penanya) : Kendala apa yang didapati orang tua dalam membentuk kepribadian Islami pada anak?

- Ibu Taskinah (Narasumber) : Malas berangkat sekolah karena males bangun pagi
- Hikmatul Maola (Penanya) : Kepribadian Islami apa yang udah dilakuin oleh anak terhadap orang tua?
- Ibu Taskinah (Narasumber) : Selalu melakukan sholat 5 waktu meskipun males

Wawancara Responden 12

- 12 Hikmatul Maola (Penanya) : Apa upaya yang ibu lakuin untuk membentuk kepribadian Islami pada anak?
- Ibu Lina Narasumber) : Saya menyuru anak saya untuk selalu sholat
- Hikmatul Maola (Penanya) : Kendala apa yang didapati orang tua dalam membentuk kepribadian Islami pada anak?
- Ibu Lina Narasumber) : Sholatnya masih suka males tuh mba
- Hikmatul Maola (Penanya) : Kepribadian Islami apa yang udah dilakuin oleh anak terhadap orang tua?
- Ibu Lina Narasumber) : Suka membantu pekerjaan rumah seperti mencuci piring dan nyapu

Wawancara Responden 13

- 13 Hikmatul Maola (Penanya) : Apa upaya yang ibu lakuin untuk membentuk kepribadian Islami pada anak?
- Ibu Kurotul (Narasumber) : Saya selalu mengharapka anak saya untuk selalu taat pada Allah
- Hikmatul Maola (Penanya) : Kendala apa yang didapati orang tua dalam membentuk kepribadian Islami pada anak?
- Ibu Kurotul (Narasumber) : Anak saya itu suka susah diajak sholat makanya pengen banget dia taat
- Hikmatul Maola (Penanya) : Kepribadian Islami apa yang udah dilakuin oleh anak terhadap orang tua?
- Ibu Kurotul (Narasumber) : Anak saya selalu saya suru membantu ketika membersihkan rumah

Wawancara Responden 14

- 14 Hikmatul Maola (Penanya) : Apa upaya yang ibu lakukan untuk membentuk kepribadian Islami pada anak?
- Ibu Sairah (Narasumber) : Memantau kegiatan di sekolah anak saya
- Hikmatul Maola (Penanya) : Kendala apa yang didapati orang tua dalam membentuk kepribadian Islami pada anak?
- Ibu Sairah (Narasumber) : Anak saya tertutup jarang cerita kalo ada apa-apa
- Hikmatul Maola (Penanya) : Kepribadian Islami apa yang udah dilakuin oleh anak terhadap orang tua?
- Ibu Sairah (Narasumber) : Ngarep-ngarepnya mah anak saya tuh menghormati orang yang lebih tua

Wawancara Responden 15

- 15 Hikmatul Maola (Penanya) : Apa upaya yang ibu lakukan untuk membentuk kepribadian Islami pada anak?
- Ibu Karmi (Narasumber) : Mengutamakan sikap saling menghormati
- Hikmatul Maola (Penanya) : Kendala apa yang didapati orang tua dalam membentuk kepribadian Islami pada anak?
- Ibu Karmi (Narasumber) : Namanya anak-anak suka susah kalo dikasih tau
- Hikmatul Maola (Penanya) : Kepribadian Islami apa yang udah dilakuin oleh anak terhadap orang tua?
- Ibu Karmi (Narasumber) : Anak saya suka mengingatkan untuk memberi ketika hari jum'at



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

HIKMATUL MAOLA, Dilahirkan di Kabupaten Cirebon tepatnya di Desa Gebang Udik Blok Kramat Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon pada hari Minggu tanggal 10 Maret 1995. Anak kelima dari delapan bersaudara pasangan dari Bapak Salim Rausan dan Ibu Hj. Iin Indahayati. Peneliti menyelesaikan Pendidikan di SDN 1 Gebang Udik di Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon pada tahun 2007. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan Pendidikan di Pondok Pesantren Langitan, Kota Tuban Provinsi Jawa Timur, dan tamat pada tahun 2013 kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di MA AI PATWA Mertapada pada tahun 2013 dan selesai pada tahun 2014. Pada tahun 2014 peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi swasta, tepatnya di Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon.